



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA
2023



PROFIL BUDAYA DAN BAHASA
KOTA ADMINISTRASI JAKARTA TIMUR
PROVINSI DKI JAKARTA





PROFIL BUDAYA DAN BAHASA
KOTA ADMINISTRASI JAKARTA TIMUR
PROVINSI DKI JAKARTA

Imarotul Mufidah, dkk

© 2023

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Dikeluarkan oleh Pusat Data dan Teknologi Informasi

Jalan R.E. Martadinata, Ciputat, Tangerang Selatan, 15411

Hak cipta dilindungi Undang-Undang. Dilarang memperbanyak, menyebarkan, mengutip sebagian atau seluruh isi buku dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis pemilik hak cipta.

Cetakan pertama, 2023

ISBN: 978-623-194-706-2 (PDF)

PENYUSUN BUKU

Pengarah:

Muhamad Hasan Chabibie, S.T., M.Si.

Penanggung Jawab:

Widhi Permanawiyat, S.T., M.M.

Redaktur:

Nurina Rachmita, S.T., M.Si.

Editor:

DR. Ari Junaedi, M.Si.

Tim Penulis:

Imarotul Mufidah, S.Si.

Anisya Oktaviana Anindyatri, S.Si.

Yesi Syafira Amalia, S.Hum.

Desainer Grafis:

Hendri Syam, S.T.

PENGANTAR



Muhamad Hasan Chabibie, S.T., M.Si.
Kepala Pusat

Siapa Bilang Anak Betawi Enggak Berbudaya?... Buku Profil Budaya dan Bahasa Kota Administrasi Jakarta Timur ini hadir sebagai penggambaran data budaya dan bahasa Kota Administrasi Jakarta Timur yang secara umum merupakan perwujudan budaya Betawi.

Penyusunan buku profil ini dilakukan berdasarkan hasil verifikasi dan validasi serta penyelarasan data kebudayaan dan kebahasaan di Kota Administrasi Jakarta Timur tahun 2023. Hal ini dilakukan dalam rangka terwujudnya *output* layanan data dan informasi di Pusat Data dan Teknologi Informasi, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi.

Buku ini menguraikan kekayaan kebudayaan Kota Administrasi Jakarta Timur dari segi cagar budaya, museum, warisan budaya takbenda dan bahasa. Buku profil ini bertujuan agar budaya dan bahasa yang ada di wilayah tersebut tetap terjaga dan lebih dikenal masyarakat.

Semoga buku profil ini dapat bermanfaat bagi masyarakat dalam rangka memberikan gambaran kekayaan dan keragaman kebudayaan dan kebahasaan serta untuk peningkatan kinerja pemajuan kebudayaan di Kota Administrasi Jakarta Timur.

Tak lupa terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu sehingga Buku Profil Budaya dan Bahasa Kota Administrasi Jakarta Timur Tahun 2023 ini bisa terwujud. Kami menyadari bahwa buku profil ini masih belum sempurna. Dalam rangka penyempurnaan, kritik dan saran Kami terima dengan hati yang terbuka.

Tangerang Selatan, Agustus 2023
Kepala Pusat,

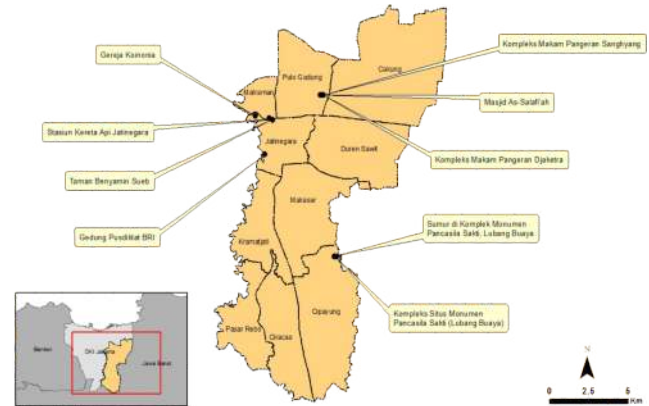
Muhamad Hasan Chabibie, S.T., M.Si.
NIP. 19800913 200604 1 001

Daftar Isi



Sekilas Kota Adm. Jakarta Timur
Halaman 3

Peta Sebaran Cagar Budaya Halaman 13



Kompleks Situs Monumen Pancasila Sakti (Lubang Buaya) Halaman 17



Sumur di Komplek Monumen Pancasila Sakti
Halaman 14





Masjid As-Salafiah
Halaman 20

Kompleks Makam Pangeran Djaketra
Halaman 23



Kompleks Makam Pangeran Sanghyang
Halaman 25

Gereja Koinonia
Halaman 27



vi.

-Profil Budaya dan Bahasa Kota Administrasi Jakarta Timur Provinsi DKI Jakarta



Stasiun Kereta Api Jatinegara
Halaman 30

Gedung Pusdiklat BRI Jatinegara
Halaman 34



**Taman Benyamin Sueb
(Ex Kantor Kodim 0505)**
Halaman 36

**Peta Sebaran Museum
Kota Adm. Jakarta Timur**
Halaman 41





**Museum Bayt Al-Qur'an dan
Museum Istiqlal** 26
Halaman

Museum Pusat Peragaan IPTEK 46
Halaman



Museum Pemadam Kebakaran 53
Halaman



Museum Indonesia 50
Halaman







Sekilas Kota Jakarta Timur

Pemerintah Kota Administrasi Jakarta Timur merupakan salah satu wilayah administrasi di bawah Pemerintah Provinsi DKI Jakarta. Secara geografis letak Kota Administrasi Jakarta Timur pada posisi antara 106°49'35" Bujur Timur dan 06°10'37" Lintang Selatan. Luas wilayah Kota Administrasi Jakarta Timur mencapai 187,75 Km² atau mencapai 28,37 % dari luas total wilayah Provinsi DKI Jakarta. Dari luas ini sebagian besar terdiri dari dataran rendah.

Pemerintahan Kota Administrasi Jakarta Timur dibagi ke dalam 10 Kecamatan, yaitu Kecamatan Pasar Rebo, Ciracas, Cipayung, Makassar, Kramatjati, Jatinegara, Duren Sawit, Cakung, Pulogadung dan Matraman. Adapun jumlah kelurahan di Kota Administrasi

Jakarta Timur adalah 65 kelurahan.

Wilayah Kota Administrasi Jakarta Timur memiliki perbatasan sebelah utara dengan Kota Administrasi Jakarta Utara dan Jakarta Pusat, sebelah timur dengan Kota Bekasi (Provinsi Jawa Barat), sebelah selatan Kabupaten Bogor (Provinsi Jawa Barat) dan sebelah barat dengan Kota Administrasi Jakarta Selatan.

Wilayah Kota Administrasi Jakarta Timur Jakarta Timur terdiri 95 persen daratan dan selebihnya rawa atau persawahan. Kota Administrasi Jakarta Timur Jakarta Timur dilalui oleh 7 (tujuh) sungai/kali yaitu Kali Ciliwung, Kali Sunter, Kalimalang, Kali Cipinang, Kali Buaran, Kali Jatikramat dan Kali Cakung.



Gambaran Budaya dan Bahasa Kota Jakarta Timur

Kota Administrasi Jakarta Timur merupakan bagian dari wilayah administrasi Provinsi DKI Jakarta. Kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di Kota Administrasi Jakarta Timur tentu saja tidak akan bisa terlepas dari kebudayaan yang ada di Provinsi DKI Jakarta.

Dalam Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah (PPKD) Provinsi DKI Jakarta tertulis bahwa Kebudayaan yang ada di Provinsi DKI Jakarta dibangun dari berbagai macam bentuk kebudayaan, baik itu berasal dari

jenis kebudayaan lokal (budaya betawi), kebudayaan nasional (berbagai kebudayaan daerah lain dari wilayah Indonesia seperti: Jawa, Sunda, Batak, Minang, Melayu, Madura, Ambon, Bali, Dayak, Sasak, Bugis, Papua dan sebagainya) maupun kebudayaan asing (budaya etnis lain seperti budaya Eropa, Arab, Cina, India, Amerika Latin, Jepang, Korea dll). Berbagai bentuk kebudayaan tersebut telah beradaptasi dalam kurun waktu yang panjang pada masyarakat DKI Jakarta dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Hal ini berimplikasi terbentuknya kebudayaan baru yang saling mewarnai, sehingga saat ini sulit menentukan bentuk keaslian budaya yang dibangun dari kebudayaan Jakarta.

Keanekaragaman budaya di kota Jakarta tidak terlepas dari historis perkembangan suku-suku daerah lain yang ada di kota Jakarta. Pada awalnya, Jakarta dihuni oleh sebagian besar suku Sunda, Jawa, Bali, Melayu, Maluku, dan beberapa suku lain. Selain itu, ada juga etnis Cina, Portugis, Belanda, Arab, dan India. Suku yang dianggap sebagai penduduk asli Jakarta adalah suku Betawi.

Suku Betawi merupakan hasil perpaduan antar etnis dan bangsa di masa lalu. Hal ini berimplikasi membentuk budaya Betawi sebagai budaya *mestizo*, atau sebuah campuran budaya dari ragam etnis. Selain dari penduduk Nusantara, budaya Betawi juga banyak menyerap dari budaya luar, seperti budaya Arab, Tiongkok, India, dan Portugis. Meskipun Jakarta menjadi tempat akulturasi berbagai budaya, tetapi masih ada kekhasan budaya lokal maupun budaya khas Jakarta.

Pemerintah Provinsi DKI Jakarta tetap memperhatikan budaya daerah lain yang ada di DKI Jakarta sebagaimana diatur dalam Pasal 26 ayat (6) UU No. 29 Tahun 2007, yang

menyatakan bahwa Pemerintah Provinsi DKI Jakarta berkewajiban untuk melestarikan dan mengembangkan budaya masyarakat Betawi serta melindungi berbagai budaya masyarakat daerah lain yang ada di daerah Provinsi DKI Jakarta.

Berdasarkan data yang ada di Pusat Data dan Teknologi Informasi (Pusdatin) Kemendikbudristek tercatat bahwa di Kota Administrasi Jakarta Timur sampai saat ini (2023) terdapat 9 (sembilan) cagar budaya yang telah ditetapkan berdasarkan SK Kementerian. Definisi cagar budaya sendiri mengacu pada UU No, 11 Tahun 2010 yang menyatakan bahwa cagar budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya, dan Kawasan Cagar Budaya di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan.

No.	Nama di SK Menteri	Nomor SK Menteri	Nama di SK Gubernur	Nomor SK Gubernur	Bentuk	Alamat
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1.	Sumur di Kompleks Monumen Pancasila Sakti, Lubang Buaya	75/M/2019 (CBN)	Lubang Buaya	475 Tahun 1993	Struktur	Pondok Gede
2.	Kompleks Situs Monumen Pancasila Sakti (Lubang Buaya)	PM.13/PW.007/MKP/05	-	-	Bangunan	Pondok Gede
3.	Masjid As-Salafi'ah	PM.13/PW.007/MKP/05	Masjid Assalafiyah	475 Tahun 1993	Bangunan	Jatinegara
4.	Kompleks Makam Pangeran Djakarta	PM.13/PW.007/MKP/05	Kompleks Makam Pangeran Jakarta	475 Tahun 1993	Struktur	Jatinegara
5.	Kompleks Makam Pangeran Sanghyang	PM.13/PW.007/MKP/05	Kompleks Makam Pangeran Sang Hiyang	475 Tahun 1993	Struktur	Jatinegara
6.	Gereja Koinonia	011/M/1999	GPIB Jemaat Koinonia	510 Tahun 2018	Bangunan	Matraman Raya

Tabel: 1

Daftar Cagar Budaya di Kota Administrasi Jakarta Timur yang Di Tetapkan Berdasarkan SK Kementerian

No.	Nama di SK Menteri	Nomor SK Menteri	Nama di SK Gubernur	Nomor SK Gubernur	Bentuk	Alamat
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
7.	Stasiun Kereta Api Jatinegara	011/M/1999	-	-	Bangunan	Bekasi Barat
8.	Gedung Pusdiklat Bank Rakyat Indonesia	011/M/1999	-	-	Bangunan	Otista Raya
9.	Kantor Kodim 0505	011/M/1999	Gedung Kodim 0505 (sekarang menjadi Taman Benyamin Sueb)	475 Tahun 1993	Bangunan	Bekasi Timur

(Lanjutan) **Tabel: 1**

Daftar Cagar Budaya di Kota Administrasi Jakarta Timur yang Di Tetapkan Berdasarkan SK Kementerian.

Adapun untuk museum di wilayah Kota Jakarta Timur tercatat ada 18 museum yang sebagian besar letaknya berada di dalam kompleks Taman Mini Indonesia Indah (TMII). Definisi museum berdasarkan PP No. 66 Tahun 2015 adalah lembaga yang berfungsi melindungi, mengembangkan, memanfaatkan koleksi, serta mengkomunikasikannya kepada masyarakat. Definisi museum berdasarkan konferensi umum ICOM (*International Council of Museums*) yang ke-22 di Wina, Austria, pada 24 Agustus 2007 menyebutkan bahwa Museum adalah lembaga yang bersifat tetap, tidak mencari keuntungan, melayani masyarakat dan perkembangannya, terbuka untuk umum, yang

mengumpulkan, merawat, meneliti, mengomunikasikan, dan memamerkan warisan budaya dan lingkungannya yang bersifat kebendaan dan takbenda untuk tujuan pengkajian, pendidikan, dan kesenangan.

Pendirian Museum harus memenuhi persyaratan yaitu memiliki visi dan misi; memiliki Koleksi; memiliki lokasi dan/atau bangunan; memiliki sumber daya manusia; memiliki sumber pendanaan tetap; dan memiliki nama museum; serta berbadan hukum yayasan bagi museum yang didirikan oleh setiap orang atau masyarakat hukum adat. Museum ada dua jenis yaitu Museum umum dan Museum khusus.

No.	Nama Museum	Alamat	Jenis
(1)	(2)	(3)	(4)
1.	Museum Bayt Al-Qur'an dan Museum Istiqlal	Kompleks TMII	Khusus
2.	Museum Pusat Peragaan IPTEK	Kompleks TMII	Khusus
3.	Museum Indonesia	Kompleks TMII	Khusus
4.	Museum Pemadam Kebakaran	Kompleks TMII	Khusus
5.	Museum Asmat	Kompleks TMII	Khusus
6.	Museum Timor Timur	Kompleks TMII	Khusus
7.	Museum Fauna Indonesia/ Komodo	Kompleks TMII	Khusus
8.	Museum Penerangan	Kompleks TMII	Khusus
9.	Museum Transportasi	Kompleks TMII	Khusus
10.	Museum Purna Bhakti Pertiwi	Kompleks TMII	Khusus
11.	Museum Listrik dan Energi Baru	Kompleks TMII	Khusus
12.	Museum Graha Widya Patra (Minyak dan Gas Bumi)	Kompleks TMII	Khusus
13.	Museum Keprajuritan	Kompleks TMII	Khusus
14.	Museum Serangga	Kompleks TMII	Khusus
15.	Museum Pusaka	Kompleks TMII	Khusus
16.	Museum Hakka Indonesia TMII	Kompleks TMII	Khusus
17.	Museum Perangko	Kompleks TMII	Khusus
18.	Museum Pancasila Sakti*	Jalan Pondok Gede	Khusus

Tabel: 2
 Daftar Museum di Kota Administrasi Jakarta Timur yang
 Di Tetapkan Berdasarkan SK Kementerian

*Tidak diuraikan lagi di bagian museum karena penjelasannya sudah termasuk di bagian Cagar Budaya Kompleks Situs Monumen Pancasila Sakti (Lubang Buaya)

Selain cagar budaya dan museum, terdapat juga Warisan Budaya Takbenda (WBTb) di Kota Administrasi Jakarta Timur. WBTb yang ada di Jakarta Timur banyak jenisnya. Sebagian besar WBTb yang ditetapkan di Provinsi DKI Jakarta juga dapat ditemukan di Kota Administrasi Jakarta Timur.

Warisan Budaya Takbenda (WBTb) berdasarkan Konvensi 2003 UNESCO Pasal 2 ayat 2 adalah berbagai praktik, representasi, ekspresi, pengetahuan, keterampilan – serta instrumen, obyek, artefak dan ruang-ruang budaya terkait dengannya- bahwa masyarakat, kelompok dan, dalam beberapa kasus, perorangan merupakan bagian dari warisan budaya tersebut. Warisan Budaya Takbenda ini diwariskan dari generasi ke generasi, yang secara terus menerus diciptakan kembali oleh masyarakat dan kelompok dalam menanggapi lingkungan sekitarnya, interaksi mereka dengan alam dan sejarah mereka, dan memberikan rasa identitas yang berkelanjutan, untuk menghargai perbedaan budaya dan kreativitas manusia.

Mengacu pada konvensi UNESCO tahun 2003 tentang

safeguarding of intangible cultural heritage, Warisan Budaya Takbenda dibagi atas lima domain: a) Tradisi Lisan dan Ekspresi; b) seni pertunjukan; c) adat istiadat masyarakat, ritual, dan perayaan-perayaan; d) pengetahuan dan kebiasaan perilaku mengenai alam dan semesta; dan/atau e) keterampilan dan kemahiran kerajinan tradisional.

Warisan Budaya Takbenda (WBTb) yang dimuat dalam buku profil ini hanya sebagian kecil dari WBTb yang telah ditetapkan di DKI Jakarta. WBTb yang termuat dalam buku profil ini mencakup WBTb yang sudah pernah dilakukan verifikasi dan validasi (verval) lapangan oleh Tim dari Substansi Data dan Statistik Kebudayaan dan Kebahasaan, Pusdatin dalam kurun waktu tahun 2022 hingga pertengahan 2023. Kegiatan verval tersebut bekerjasama dengan Suku Dinas Kebudayaan Kota Administrasi Jakarta Timur dengan melibatkan maestro/pelaku budaya WBTb tertentu di Kota Administrasi Jakarta Timur. Adapun Warisan Budaya Takbenda (WBTb) yang dimaksud dapat dilihat pada tabel berikut ini.

No.	Nama WBTb	Domain	SK Penetapan
(1)	(2)	(3)	(4)
1.	Gambang Kromong	Seni Pertunjukan	186/M/2015
2.	Arsitektur Rumah Betawi	Keterampilan dan Kemahiran Kerajinan Tradisional	362/M/2019
3.	Kue Sengkulun	Keterampilan dan Kemahiran Kerajinan Tradisional	362/M/2019
4.	Wak-Wak Gung	Tradisi Lisan dan Ekspresi	362/M/2019
5.	Sayur Sambal Godog Betawi	Keterampilan dan Kemahiran Kerajinan Tradisional	372/M/20213
6.	Golok Betawi	Kemahiran dan Kerajinan Tradisional	72/M/2021

Tabel: 3

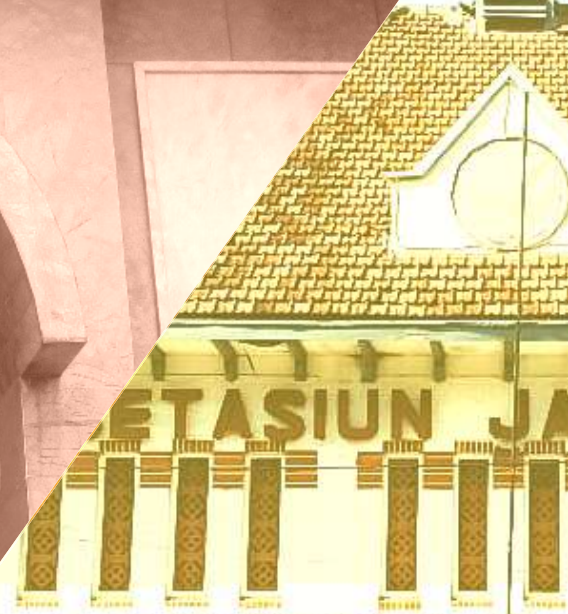
Daftar WBTb di Kota Administrasi Jakarta Timur yang Di Tetapkan Berdasarkan SK Kementerian dan dimuat dalam profil

Selain data kebudayaan, Pusdatin juga mempublikasikan data bahasa daerah yang bersumber dari Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Pengertian bahasa daerah mengacu pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 Tentang Bendera, Bahasa, Dan Lambang Negara, Serta Lagu Kebangsaan, yang menyebutkan bahwa "Bahasa daerah adalah bahasa

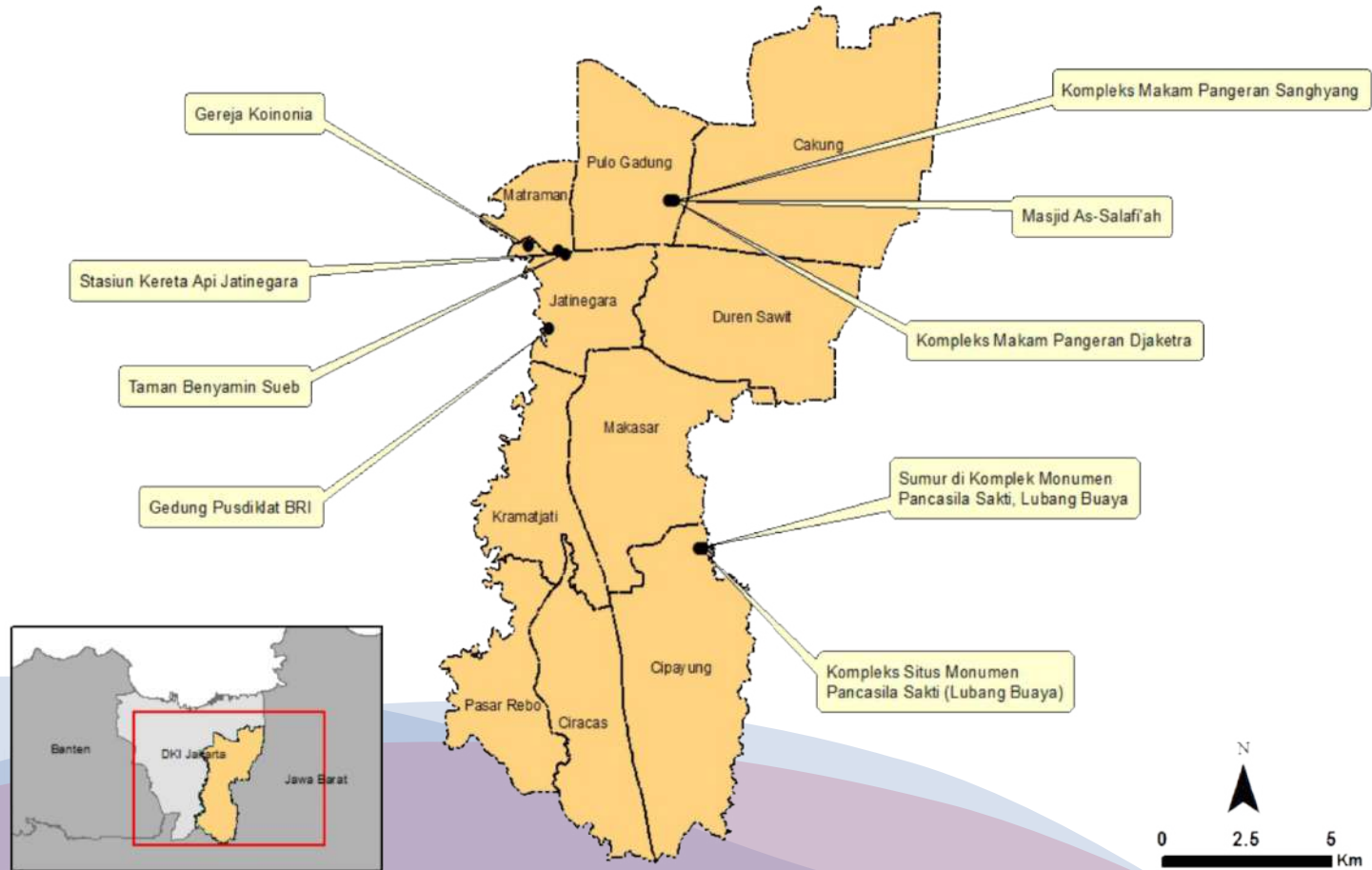
yang digunakan secara turun-temurun oleh warga negara Indonesia di daerah-daerah di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia." Sampai saat ini, jumlah bahasa daerah di Indonesia sebanyak 718 bahasa. Adapun yang ada di Kota Administrasi Jakarta Timur ada sebanyak 2 bahasa yaitu Bahasa Melayu dan Bahasa Sunda.



MASSJID JAMI ASSALAFIYAH



Cagar Budaya



Gambar: 1
Sebaran Cagar Budaya di Kota Administrasi Jakarta Timur
Provinsi DKI Jakarta



*Sumur di Kompleks Monumen
Pancasila Sakti, Lubang Buaya*



Kiri

Plakat di tepi sumur "maut".

Kanan

Sumur "maut" tempat tujuh Pahlawan Revolusi dikuburkan oleh Pasukan G30S 1965.

Sumber foto:

Pusdatin, 2021

Sumur di Kompleks Monumen Pancasila Sakti

terletak di Jalan Raya Pondok Gede, Cipayung, Jakarta Timur. Sumur yang telah ditetapkan sebagai struktur cagar budaya peringkat nasional ini tidak bisa dipisahkan dengan peristiwa Gerakan 30 September 1965 atau yang kerap disebut G30S. Sumur yang sering disebut sebagai sumur "maut" ini merupakan tempat ditemukannya tujuh jasad Pahlawan Revolusi yang gugur dalam peristiwa G30S. Mereka dibunuh dengan kejam pada malam 30 September 1965.

Lokasi sumur terletak di depan Monumen Pancasila Sakti dengan ukuran diameter sumur 75 cm serta kedalaman 12 m. Tepat di tepi sumur terdapat sebuah plakat bertuliskan "Tjita-tjita & perjuangannya kami untuk menegakkan kemurnian pantja-sila tidak mungkin dipatahkan hanja dengan mengubur kami dalam sumur ini".

Ketujuh TNI AD yang jenazahnya diangkat pada tanggal 4 Oktober 1965 yaitu Jenderal Ahmad Yani, Mayjen R. Soeprapto, Mayjen M.T Haryono,

Mayjen S. Parman, Brigjen D.I Panjaitan, Brigjen Sutoyo, dan Lettu Pierre A. Tendean. Dimana pada akhirnya mereka disebut sebagai Pahlawan Revolusi dan dimakamkan di Taman Makam Pahlawan Kalibata.

Banyak masyarakat mengira nama Lubang Buaya berasal dari peristiwa para jenderal ini. Sebenarnya jauh dari peristiwa G30S, daerah ini sudah disebut sebagai Lubang Buaya. Nama lubang buaya itu sendiri berasal dari sebuah legenda yang mengatakan bahwa banyak buaya-buaya putih di sekitar kawasan tersebut. Kemudian Kawasan Lubang Buaya ini menjadi terkenal sejak lahir peristiwa G30S. Untuk mengenang peristiwa ini, dibangun juga patung Pahlawan Revolusi di Monumen Pancasila Sakti.



Tampak luar sumur lubang buaya.

Sumber foto:
Pusdatin, 2021



*Kompleks Situs Monumen
Pancasila Sakti (Lubang Buaya)*

18.

-Profil Budaya dan Bahasa Kota Adm. Jakarta Timur Prov. DKI Jakarta

Rumah Penyiksaan, bagian beranda rumah yang digunakan sebagai ruang penyiksaan para petinggi TNI AD digambarkan berupa patung-patung berukuran sebenarnya.

Sumber foto:
Pusdatin, 2021



*K*ompleks Situs Monumen Pancasila Sakti ini terletak di kawasan Lubang Buaya, Cipayung, Jakarta Timur. Komplek ini dibangun dengan tujuan untuk mengenang gugurnya tujuh orang Pahlawan Revolusi yang berjuang mempertahankan ideologi negara Republik Indonesia Pancasila dari ancaman ideologi komunis serta sebagai pengingat kekejaman peristiwa G30S/PKI tahun 1965. Monumen Pancasila Sakti diresmikan pada 1 Oktober 1973 oleh Presiden Soeharto, bertepatan dengan Hari Kesaktian Pancasila.

Kompleks Situs Monumen Pancasila Sakti meliputi luas lahan sebesar 145.360 meter persegi yang di dalamnya terdapat beberapa objek bersejarah yaitu Monumen Pancasila Sakti, Cungkup Sumur Maut, Rumah Komando, Rumah Penyiksaan, dan Dapur Umum.

Wujud monumen Pancasila Sakti berupa dinding setinggi 17 meter (melambangkan tanggal kemerdekaan Indonesia) dengan hiasan patung Garuda Pancasila). Di depan dinding, terdapat tujuh patung para Pahlawan Revolusi yang berdiri berderet dalam setengah lingkaran. Tujuh tokoh yang ada di Monumen Pancasila Sakti dari barat ke timur yaitu, Mayjen Soetojo Siswomihardjo, Mayjen DI Panjaitan, Letjen R Soeprapto, Jenderal Ahmad Yani, Letjen MT Harjono, Letjen S Parman, dan Kapten Pierre Tendean. Patung tujuh orang Pahlawan Revolusi tersebut dibuat oleh mahasiswa ASRI / STSRI jurusan patung yang dipimpin Edhi Sunarso dari bahan perunggu setinggi 2,50 m dan masing-masing seberat 800 kg. Untuk relief dibuat setinggi 1,50 m sepanjang 20 m dengan bahan batu cor.

Kiri

Rumah Pos Komando, rumah yang digunakan sebagai pos komando bagi pasukan G30S/PKI yang bertugas menculik para Pahlawan Revolusi



Kanan

Dapur Umum, pada tanggal 1 Oktober 1965 digunakan sebagai dapur umum bagi anggota pasukan pemberontak G30S/PKI

Bawah

Cungkup Sumur Maut, sumur sedalam 12 meter yang digunakan PKI untuk mengubur tujuh jenazah pahlawan revolusi pada tanggal 1 Oktober 1965.



Sumber foto:

Pusdatin, 2021

MASJID JAMI' ASSALAFIYAH

Masjid As Salafiah



Masjid As-salafiah merupakan salah satu masjid tertua di Jakarta. Masjid ini dibangun pada tahun 1620 M di Jatinegara Kaum oleh Pangeran Jayakarta (Ahmad Djaketra) dan para pengikutnya. Masjid ini digunakan untuk menyebarkan agama Islam dan menyusun strategi melawan penjajah Belanda pada waktu itu.

Bangunan masjid ini sudah banyak berubah dan tidak asli. Keaslian masjid hanya dapat dilihat dari kubah kecil khas Jawa berukuran 2,5 x 2,5 meter yang dipasang di atap masjid serta bagian yang tidak di renovasi yaitu saka guru yang ada di tengah-tengah ruang utama. Masjid ini memiliki luas tanah 7.000 meter persegi dan luas bangunan 450 meter persegi. Halaman samping masjid merupakan area pemakaman umum dan juga lima makam khusus (makam Jayakarta, putranya, cucunya, dan cicitnya) yang berada di pendapa.

Sejarah pembangunan masjid ini bermula dari peristiwa serangan pasukan Belanda yang dipimpin oleh J.P Coen yang menyebabkan



Kondisi bagian dalam masjid saat ini, pintu dan jendela dihiasi kaca patri

Sumber foto:
Pusdatin, 2021

penduduk Jayakarta banyak yang melarikan diri. Salah satu tempat pelarian dari penduduk Jayakarta adalah Banten. Saat pengambilalihan Jayakarta ini, pasukan J.P Coen mendapatkan perlawanan sengit dari Achmad Djaketra, seorang keluarga ningrat Banten. Ketika memerangi VOC, pangeran Achmad Djaketra beserta pengikutnya tidak kembali ke Banten, namun mereka menyingkir ke wilayah timur Jayakarta dan membangun pemerintahan Jatinegara pada tahun 1619 yang diberi nama Jatinegara Kaum.

Kiri

Kubah atap Masjid As-Salafiah yang masih asli.

Kanan

Tiang Saka Guru di ruang utama Masjid As-Salafiah yang masih asli.

Sumber foto:

Pusdatin, 2021



Masjid diberi nama As-Salafiyah yang berarti terdahulu (pendahulu). Penamaan Salafiyah diberikan oleh Gubernur DKI saat itu Dr. Soemarno (1960–1964), bertepatan dengan peringatan Isra Mi'raj Nabi Muhammad SAW pada 13 Januari 1961. Kondisi Masjid Jami Assalafiah saat ini terawat dengan baik. Masjid bergaya modern dengan gerbang masuk berbentuk lengkung pada bagian atasnya. Interior Masjid Jami Assalafiyah mengalami

akulturasi antara modern dan tradisional Jawa. Sisi dinding untuk memasuki ataupun keluar ruang tersebut terpasang pintu dan jendela dengan kaca patri dengan motif yang dapat ditemukan di seluruh bangunan. Jenis pintu yang terpasang pada ruang utama saat ini adalah pintu geser. Kondisi bangunan masjid pada saat ini sudah direnovasi menjadi dua lantai.

PERHATIAN

S.K. GUBERNUR NO. 475/1991 TANGGAL 29 MARET 1993.
(LEMBARAN DAERAH NO. 60/1972)

1. BUNDAUNG HI BUNDUNDI UNDANG-UNDANG RI NO. 5/1992.
2. SEGALA TINDAKAN SERUPA, REBONGKARAN, PERSEKSIAN, PEMINDAHAN, DIATAE, BANGUNAN-BANGUNAN, INI HANYA DAPAT DILAKUKAN BEZIN GUBERNUR KEPALA DAERAH.
3. SETIAP PELANGGARAN AKAN DITUNTUT SEBUI UNDANG-UNDANG YANG BERLAKU.

PEMERINTAH DKI JAKARTA
DINAS MUSEUM DAN SEJARAH

WARNING

THIS BUILDING IS PROTECTED BY UNDANG-UNDANG RI NO. 5/1992.
IT IS STRICTLY PROHIBITED TO MOVE, DAMAGE OR DESTROY ANY PART OF
IT WITHOUT THE CONSENT OF THE GOVERNMENT OFFICE, JAKARTA.

DKI JAKARTA GOVERNMENT
MUSEUM AND HISTORY SERVICE

Kompleks Makam Panqeran Djakarta



Makam Pangeran Djaketra (Jayakarta) terletak di antara Kali Sunter dan Masjid Assalafiyah. Pangeran Djaketra merupakan keturunan dari Tubagus Angke dan juga merupakan salah satu pejuang gigih penentang penjajahan Belanda. Makam Pangeran Achmad Djaketra baru dinyatakan secara resmi pada tahun 1956 (bertepatan dengan peringatan ulang tahun Jakarta ke-429), atas saran Wedana Matraman Singgih yang masih keturunannya. Dengan kata lain, pengungkapan makam itu berjarak 316 tahun setelah Achmad Djaketra wafat alias tiga abad lebih.



Makam ini berada di dalam cungkup seluas 45,56 meter persegi yang beratap limas. Lantai cungkup terdiri dari susunan keramik warna merah berukuran 5 x 15 cm. Di dalam bangunan cungkup, terdapat lima makam yaitu tiga makam di bagian selatan dan dua makam di bagian utara. Makam Pangeran Achmad Djaketra berada di bagian selatan. Seluruh makam di dalam cungkup dilengkapi dengan kijing berbentuk persegi panjang dari beton yang diplester keramik. Nisan dengan bentuk menyerupai keris yang dipenuhi ornamen dapat ditemukan di sisi utara tiap makam. Hanya makam Pangeran Achmad Djaketra

Kiri

Terdapat lima makam dalam kompleks makam Pangeran Djaketra (Jayakarta).

Kanan

Makam Pangeran Djaketra yang memiliki nisan di kedua ujungnya.

Sumber foto:

Pusdatin, 2021



Kompleks Makam Panqeran Sanghyang

Area komplek Makam Pangeran Sanghyang

Sumber foto:
Pusdatin, 2021



Kompleks Makam Pangeran Sanghyang berada di Jatinegara Kaum, Pulogadung, Jakarta Timur. Di area komplek makam ini juga terdapat makam keturunan-keturunan Pangeran Sanghyang. Saat ini bangunan dalam kondisi cukup terawat. Setiap harinya banyak peziarah yang datang ke makam ini. Pangeran Sanghyang (Raden Syarif bin Pangeran Senopati Ngalaga) adalah seorang tokoh Islam keturunan Bangsawan Banten. Ia berjuang melawan Belanda bersama Pangeran Tubagus Badaruddin dan tokoh-tokoh Banten lainnya.

Pada area makam utama, bangunan dibuat bergaya bangunan pada masa sekarang. Bangunan utama terdiri dari satu lantai dengan denah persegi yang diperkirakan berukuran 8 x 7 meter. Makam-makam yang terdapat pada bangunan utama telah dilapisi dengan keramik-keramik berwarna putih. Kemudian keramik-keramik tersebut juga dilapisi lagi dengan kain berwarna hijau, sehingga hanya terlihat bagian nisannya saja. Lantai bagian dalam bangunan dilapisi dengan karpet berwarna hijau. Sekeliling area makam dibatasi dengan pagar keliling.



Gereja Koinonia

28.

-Profil Budaya dan Bahasa Kota Adm. Jakarta Timur Prov. DKI Jakarta

Atas

Balkon lantai dua
Gereja Koinonia.

Bawah

Mimbar Gereja
Koinonia

Sumber foto:

Pusdatin, 2022



Gereja Koinonia merupakan gereja pertama di kawasan Jatinegara (Meester Cornelis) pada periode Gemeente Batavia. Gereja Protestan ini terletak di Jalan Matraman Raya Nomor 216. Gereja ini ditetapkan sebagai Bangunan Cagar Budaya karena memenuhi kriteria penetapan yaitu:

1. Berusia lebih dari 50 tahun, bahwa Gereja Koinonia dibangun tahun 1911-1916.
2. Mewakili masa gaya paling singkat berusia 50 tahun bahwa Gereja Koinonia memiliki arsitektur gaya Pseudo Romanic yang dipadu dengan penggunaan tampak atap (gable) segitiga yang berkembang pada awal dasar wasa abad 20, serta adaptif terhadap lingkungan tropis.
3. Memiliki arti khusus di berbagai aspek yaitu:

- Sejarah: Gereja Koinonia merupakan gereja pertama pada masa pemerintah kota administratif (Geemente Meester Cornelis).
- Agama: Bentuk toleransi protestan terhadap Katolik karena mengadaptasi arsitektur Gereja Katolik Roma "Galla Placidia".

- Ilmu Pengetahuan: Khasanah kekayaan ilmu pengetahuan arsitektur gereja kota Jakarta.
4. Memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa bahwa Gereja Koinonia menunjukkan toleransi Protestan dan Katolik pada awal abad 20.

Bentuk bangunan gereja yang terlihat sekarang adalah bangunan yang didirikan pada tahun 1911-1916 sebagai pengganti gereja lama yang pernah ada tahun 1889 pada lahan yang sama. Bentuk gereja yang baru ini tidak diketahui perancangannya. Nama Koinonia adalah perubahan nama sejak tahun 1961, sebelumnya bernama Gereja Bethel (Bethelkerk). Kata koinonia memiliki

pengertian persekutuan.

Gereja Koinonia dibangun di atas tanah seluas 1.675 meter persegi sedangkan luas bangunannya 230 meter persegi. Bangunan ini memiliki tiga lantai, yaitu lantai pertama merupakan ruang utama, lantai kedua tempat menampung jemaat (apabila ruang utama tidak dapat menampung jemaat lagi), dan lantai ketiga adalah ruang doa. Selain itu juga terdapat empat ruang tangga yang berada di setiap sudut bangunan. Bangunan gereja memiliki denah persegi dan hiasan yang sederhana serupa dengan Gereja Protestan pada umumnya. Atap Gereja Koinonia berbentuk limasan yang berjumlah lima, yaitu empat pada ruang tangga dan satu pada ruang utama.



Plang Gereja Koinonia

Sumber foto:
Pusdatin, 2022



SETASIUN JATINEGARA

Stasiun Kereta Api Jatinegara

Stasiun Jatinegara adalah salah satu stasiun besar dan penting di Jakarta. Sebagai sarana penghubung ke dalam dan ke luar Jakarta, stasiun ini dilalui oleh banyak KA ke berbagai kota di Pulau Jawa. Stasiun yang bangunannya telah ditetapkan sebagai cagar budaya ini berorientasi menghadap selatan dan tidak memiliki halaman serta berbatasan langsung dengan trotoar di depannya yaitu Jalan Raya Bekasi Barat.

Bangunan stasiun terdiri dari bangunan utama yang terletak di tengah dan bangunan sayap timur. Bangunan berbentuk persegi panjang, massa bangunan utama lebih lebar dibandingkan dengan bangunan sayap. Bangunan berlantai satu dengan struktur dinding bata sebagai pemikul beban untuk bangunan stasiun dan struktur baja untuk peron. Bangunan beratap limasan dengan penutup genteng. Bentuk atap limasan mengikuti bentuk massa bangunan.

Pada atap bangunan utama terdapat jendela atap (dormer) yang menghadap ke depan dan menara atap (cupola) pada puncak atap.



Atas

Jendela atap (dormer) dan juga tiang bendera pada bagian atas kanopi pintu utama Stasiun Jatinegara.

Bawah

Menara atap (cupola) Stasiun Jatinegara

Sumber foto:

Survei Tim Ahli Cagar Budaya (TACB), 2019





Terdapat tiang bendera yang menempel pada bagian atas kanopi pintu utama. Adanya jendela atap (dormer) dan menara atap (cupola) juga menandakan salah satu bentuk arsitektur Eropa. Sedangkan, arsitektur lokal dapat terlihat pada banyaknya bukaan lubang angin dan ketinggian ruang dengan balok-balok atap yang tidak ditutupi plafon untuk menyesuaikan iklim tropis.

Bangunan ini didirikan tahun 1901 oleh Staats Spoorwegen dengan Ir. S. Snuyf sebagai arsiteknya. Bangunan ini bergaya arsitektur



Nieuwe Kunst. Nieuwe kunst adalah gaya arsitektur yang berkembang di Belanda sekitar masa pergantian abad dari abad ke-19 ke abad ke-20. Gaya ini sudah mengikuti modernisme dan mulai meninggalkan gaya arsitektur Neo-Klasik. Di Indonesia Nieuwe kunst dibawa oleh arsitek-arsitek Belanda dan diterapkan dengan menyesuaikan iklim tropis.

Pintu masuk utama berada di tengah, berupa pintu lengkung yang bagian atas lengkungnya diberi hiasan bata. Pintu masuk ini dinaungi oleh kanopi lebar di atasnya. Di atas kanopi

Kiri

Deretan lubang angin Stasiun Jatinegara.

Kanan

Plang penetapan cagar budaya.

Sumber foto:

Survei Tim Ahli Cagar Budaya, 2019 dan Pusdatin, 2021.

tersebut terdapat deretan jendela persegi panjang. Massa bangunan utama di tengah menjadi ruang penerima (lobby) yang digunakan sebagai tempat masuk dan keluar pengunjung stasiun, sedangkan sayap bangunan digunakan untuk ruang-ruang penunjang stasiun seperti loket, toilet, ruang

ibadah, ruang operasional, dan ruang penunjang lainnya. Detail-detail interior yang terdapat di dalam stasiun ada pada bagian kapital kolom. Terdapat juga detail pada bagian kepala tiang-tiang asli peron Stasiun Jatinegara yang terbuat dari rangka besi dan lempengan seng.

Kiri

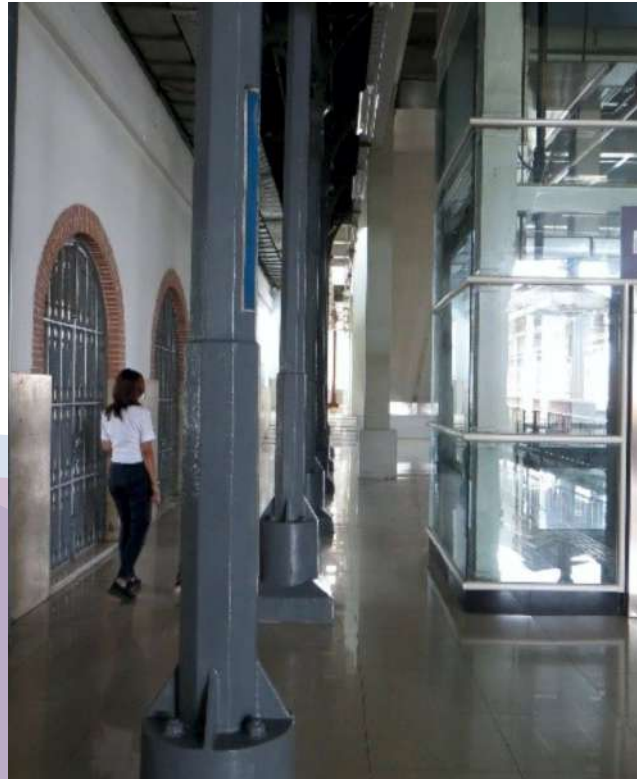
Bentuk pintu lengkung bangunan cagar budaya Stasiun Jatinegara.

Kanan

Tiang-tiang asli peron Stasiun Jatinegara yang berbentuk segi delapan.

Sumber foto:

Pusdatin, 2021





Gedung Pusdiklat BRI Jatinegara




Kiri
Pemanfaatan gedung saat ini.

Kanan
Tampak depan Gedung Pusdiklat BRI Jatinegara.

Sumber foto:
Pusdatin, 2021.

Bangunan Pusdiklat BRI terletak di Kelurahan Bidara Cina, Kecamatan Jatinegara, Jakarta Timur. Bangunan seluas 3000 meter persegi ini berdiri di atas tanah seluas 25.000 meter persegi. Sebelah barat, selatan, dan utara berbatasan dengan rumah penduduk, sedangkan sebelah timur berbatasan dengan Jalan Raya Oto Iskandar Dinata. Bangunan ini merupakan bangunan milik Bank Rakyat Indonesia.

Gedung ini dulunya merupakan gedung Pusdiklat BRI, akan tetapi seiring berkembangnya zaman, gedung ini dinilai kurang memadai sebagai gedung diklat. Saat ini, gedung ini dialihfungsikan sebagai kantor Inspeksi BRI dan gedung pusdiklat dipindahkan ke daerah Rawamangun.



*Taman Benjamin Sueb
(Ex Kantor Kodim 0505)*

Atas

Gedung utama,
Taman Banyamin
Sueb, Jatinegara.

Bawah

Ruang pameran
koleksi Benyamin Sueb.

Sumber foto:

Pusdatin, 2021



Awalnya, bangunan Taman Benyamin Sueb adalah villa Bupati Meester Cornelis kemudian sampai pada masa kemerdekaan, gedung ini digunakan sebagai markas Kesatuan Laskar Rakyat Jakarta. Pada tahun 1953, bangunan ini digunakan sebagai Gedung Kodim Jatinegara 0505. Sedangkan pada gedung timurnya digunakan sebagai kantor DPP Golkar. Namun, pada tanggal 22 September 2018, gedung ini dialihfungsikan sebagai Taman Benyamin Sueb dan diresmikan oleh Gubernur DKI Jakarta saat itu, Anies Baswedan.



Taman Benyamin Sueb terletak di Jl. Bekasi Timur Raya No. 76, Jatinegara. Taman Benyamin Sueb saat ini adalah museum yang menyimpan barang-barang milik Benyamin Sueb, seorang seniman Betawi. Taman ini memiliki tiga buah gedung yang disebut gedung barat, gedung utama, dan gedung timur. Gedung-gedung tersebut memiliki gaya Neo Klasik.

Gedung Utama

Fasad pada gedung utama didominasi warna putih. Bangunan ini ditopang oleh pilar-pilar



kembar dan memiliki rumbai yang juga berwarna putih. Pada bagian atas bangunan bagian tengah terdapat pediment berbentuk segitiga sempurna. Sedangkan di sisi kanan kirinya berbentuk datar dengan hiasan geometris. Bagian fasad ini memiliki pintu yang terbuat dari kayu berwarna abu-abu. Jumlah pintu pada bagian fasad adalah lima buah. Ruang utama gedung utama inilah yang digunakan sebagai lokasi pameran tempat koleksi Benyamin Sueb. Koleksi tersebut berupa kaset film, piagam penghargaan, piala-piala citra, dan berbagai kostum yang pernah digunakan oleh Benyamin Sueb.

Gedung Barat

Fasad pada gedung barat, bagian kanan dan kirinya menonjol ke depan, hal tersebut memberi kesan bagian tengahnya menjorok ke dalam. Kemudian, bagian atas gedung barat berbentuk rata dan terdapat hiasan berbentuk geometris. Namun, pada bangunan tengahnya memiliki atap seng yang ditopang oleh satu tiang berbentuk segi-empat. Pada bagian tengah gedung barat terdapat dua buah pintu menghadap ke luar, sedangkan di bagian kanan-kirinya terdapat pintu yang saling berhadapan. Selain itu, pada fasad bagian kanan kiri bangunan terdapat sebuah jendela kayu dengan kanopi kecil dari seng.

Gedung Barat, Taman Benyamin Sueb, Jatinegara.

Sumber foto:
Pusdatin, 2021.

Gedung Timur

Fasad pada gedung timur terdiri dari satu pintu di bagian tengah, tiga buah tiang berpenampang segi-empat menopang atap seng, dan bagian atasnya datar dengan hiasan geometris.



Gedung Timur, Taman Banyamin Sueb, Jatinegara.

Sumber foto:
Pusdatin, 2021.



MUSEUM



LAINAH PEN TASHIHAN MU SHAF AL QUR AN
BADAN LITB ANG DAN DIKLAT KEMENTERIAN AGAMA RI

BAYT AL-QURAN
MUSEUM AL-QURAN

*Museum Bayt Al Qur'an dan
Museum Istiqlal*



ZONA INTEGRASI

Kiri

Plang persemian museum pada tanggal 20 April 1997.

Kanan

Mushaf Wonosobo/ Mushaf Al-Asy'ariyah, koleksi museum Bayt Alqur'an berupa Al-Quran raksasa dengan ukuran halaman 150 X 200 cm atau 2 X 3 m bila dibuka dan berat 165 kg yang ditulis selama kurang lebih 14 bulan oleh dua orang santri dari Pondok Pesantren Al-Asy'ariyah, Kalibeber, Wonosobo pimpinan K.H. Muntaha.

Sumber foto:
Pusdatin, 2022.



Museum Bayt Al-Qur'an dan Museum Istiqlal dimaksudkan sebagai dua institusi dengan satu kesatuan yang utuh. Keduanya sama-sama memiliki tujuan untuk meningkatkan kecintaan, pemahaman dan pengamalan Al-Qur'an. Museum Istiqlal tidak bisa dipisahkan dari Bayt Al-Qur'aan karena peran dan fungsinya. Bayt Al-Qur'an menghadirkan fungsi Al-Qur'an sebagai pedoman hidup manusia, dan Museum Istiqlal merupakan perwujudan implementasi tuntunan Tuhan dalam kehidupan dan kebudayaan umat Islam nusantara. Tidak hanya sekadar tempat untuk menyimpan dan



memamerkan Al-Qur'an dari berbagai tempat di Indonesia, Bayt Al-Qur'an & Museum Istiqlal juga merupakan wadah kajian dan pengembangan ilmu yang berkaitan dengan Al-Qur'an dan budaya Islam. Hal ini juga tercermin dari visi dan misi yang dimiliki oleh museum ini.

Visi

Menjadi museum Al-Qur'an dan kebudayaan Islam bertaraf Internasional.

Misi

Menjaga dan melestarikan warisan Al-Qur'an dan kebudayaan Islam di Nusantara



Koleksi Bayt Al-Qur'an & Museum Istiqlal antara lain tekstil, arsitektur, etnografika, mushaf al-quran, naskah keagamaan, nisan, numismatik dan heraldik, seni rupa, tafsir dan terjemahan alquran, dan teknologika yang secara umum merupakan hasil implementasi dan aplikasi budaya yang berkaitan dengan islam dan Al-Qur'an.

Museum ini berada di atas sebidang tanah dengan luas 20.013 meter persegi.



Bangunannya memiliki empat lantai dengan fasilitas ruangan yang lengkap seperti ruang serba guna (main hall), auditorium, audio visual, ruang kelas, pameran, balkon, dan lain-lain. Semua itu dapat digunakan untuk mengadakan kegiatan seperti seminar, pertunjukan, pameran, perlombaan, forum ilmiah, syukuran, dan lain-lain.

Kiri

Mushaf At-Tin, Mushaf Al-Qur'an untuk mengenang Almh. Hj. Fatimah Siti Hartinah Soeharto (Ibu Tien Soeharto) yang merupakan salah satu Mushaf Al-Qur'an indah Nusantara abad XX yang didesain oleh Mahmud Buchari.

Kanan

Replika nisan dari situs penting awal mula islam masuk Indonesia sebagai bukti arkeologis bagi sejarah masuk dan berkembangnya islam di Indonesia.

Sumber foto:

Pusdatin, 2022.

Kiri

Kaligrafi bersulam di atas bludru, salah satu koleksi yang berasal dari Bukit Tinggi, Sumatera Barat, Ayat-ayat Al-Qur'an disulam dengan jenis huruf Riq'ah, Naskhi, Farsi, Diwani

Kanan

Arsitektur masjid nusantara dengan variasi bangunan masjid dan bentuk kubahnya

Sumber foto:

Pusdatin, 2022.





PUSAT PERAGAAN IPTEK
KEMENTERIAN RISET DAN TEKNOLOGI / BADAN RISET DAN INOVASI NASIONAL

Museum Pusat Peragaan IPTEK

Atas

Wahana virtual reality zone, salah satu alat peraga PP IPTEK, TMII.

Bawah

Wahana Dinosaurus, salah satu alat peraga PP IPTEK, TMII

Sumber foto:

Pusdatin, 2022



Momok mengenai ilmu pengetahuan dan teknologi yang serius dan membosankan terbantahkan oleh adanya Museum Pusat Peragaan IPTEK. Museum yang dimiliki oleh Badan Riset dan Inovasi Nasional dan dikelola oleh pusat peragaan IPTEK ini bertujuan mendorong tumbuhnya masyarakat yang inovatif dalam penguasaan iptek sebagaimana yang tertuang dalam visi misinya.

Visi:

“Menjadi wahana pembudayaan iptek yang dinamis dan berperan aktif untuk mendorong tumbuhnya masyarakat yang inovatif dalam penguasaan iptek”.

Misi:

- Meningkatkan peran aktif sebagai agen pembaharuan di masyarakat dalam pengembangan kreativitas dan inovasi iptek
- Mengembangkan pembelajaran publik dibidang iptek dalam mendukung sistem inovasi nasional

- Merintis pembangunan dan pengembangan *Science Center* di daerah
- Mengembangkan Pusat Peragaan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (PP-IPTEK) sebagai Referensi nasional *Science Center* di Indonesia

Pengunjung dapat memahami prinsip-prinsip ilmu pengetahuan dan teknologi dengan mudah dan berkesan di Museum Pusat Peragaan IPTEK. Museum ini menyediakan sarana pembelajaran iptek yang memberi kesempatan kepada pengunjung untuk melihat dan mempelajari rahasia dan gejala alam yang diperagakan, mempelajari dengan menggunakan indera pendengar, pencium, dan peraba melalui manipulasi, operasi dan eksperimen. Melalui peragaan dan program, pengunjung diberi kesempatan untuk menjajaki fenomena dan khasanah iptek secara mandiri, keluarga dan kelompok, agar memberi inspirasi dan meningkatkan daya kreativitas dan inovasi.

Kegiatan yang ditawarkan kepada pengunjung beragam dan disesuaikan dengan sasaran: untuk tingkat taman kanak-kanak, sekolah dasar (SD),



Atas

Plang peresmian museum pusat peragaan IPTEK.

Bawah

Bagian depan museum pusat peragaan IPTEK.

Sumber foto:

Pusdatin, 2022



Atas

Plang peresmian museum pusat peragaan IPTEK.

Bawah

Bagian depan museum pusat peragaan IPTEK.

Sumber foto:

Pusdatin, 2022



sekolah menengah pertama (SMP), sekolah menengah umum (SMU), dan keluarga ; meliputi sanggar kerja dan demo ilmu pengetahuan dan teknologi, pelatihan perancangan alat peraga, science fair, pelatihan proses ilmu pengetahuan alam, pelatihan peduli lingkungan hidup, science camp, peneropongan bintang, aneka lembar kreativitas dan kuis, dan lomba perancangan alat peraga.

Gagasan pendirian Pusat Peragaan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (Science Center) atau disingkat PP-IPTEK diprakarsai oleh Menteri Riset dan Teknologi pada waktu itu, Prof. Dr. B.J. Habibie. Pada tanggal 20 April 1991, PP-IPTEK diresmikan oleh Presiden Soeharto.



Museum Indonesia



Kiri

Plang museum Indonesia

Kanan

Gapura besar Museum Indonesia yang bergaya Paduraksa (gapura yang memiliki atap penutup) khas Bali.

Sumber foto:

Pusdatin, 2022.

Cara mudah agar bisa lebih dekat mengenal tentang keanekaragaman budaya dan tradisi masyarakat Indonesia dari Sabang sampai Merauke adalah dengan mengunjungi Museum Indonesia. Museum ini berfokus pada seni dan budaya berbagai suku bangsa yang mendiami Nusantara dan membentuk negara kesatuan Republik Indonesia.

Visi: sebagai museum etnografi yang mendunia, menguatkan rasa cinta tanah air dan persatuan bangsa



Misi: melestarikan, memperkenalkan dan mengembangkan kebudayaan bangsa Indonesia.

Museum Indonesia berdiri atas gagasan dari Ibu Tien Soeharto, kemudian diwujudkan dalam bentuk bangunan bergaya Bali yang terdiri dari 3 lantai oleh seorang Arsitek bernama Ida Bagus Tugur dengan mengadopsi filosofi Tri Hita Kirana. Filosofi tersebut menjelaskan adanya tiga sumber kebahagiaan manusia, yakni hubungan sesama manusia, hubungan manusia dengan lingkungannya serta manusia

Ukiran kayu Kalpataru atau pohon hayat yang melambangkan alam semesta dan mengandung lima unsur dasar, yaitu langit, air, angin, bumi, dan api.

Sumber foto:
Pusdatin, 2022.



dengan Tuhan. Museum ini dibangun tahun 1976 dan diresmikan pada 1980 yang bertepatan dengan peringatan HUT ke-5 Taman Mini 'Indonesia Indah' oleh Presiden Soeharto.

Museum Indonesia berfungsi sebagai tempat pameran yang menampilkan benda koleksi yang terbagi ke dalam tiga tema.

- Lantai satu, bertemakan Bhinneka Tunggal Ika yang menampilkan keanekaragaman pakaian adat dan pakaian pengantin.
- Lantai dua, bertemakan manusia dan lingkungan yang menampilkan benda-benda budaya di lingkungan sekitar yang diwujudkan dalam bentuk rumah tradisional berupa rumah tinggal, rumah ibadah, dan lumbung padi.
- Lantai tiga, bertemakan seni dan kriya yang menampilkan hasil seni garapan dan seni ciptaan baru seperti aneka kain yang meliputi songket, tenun, batik. Selain itu juga terdapat berbagai benda kerajinan dari bahan logam seperti perak, kuningan dan tembaga dan juga seni ukir. Di lantai tiga ini juga ditempatkan pohon Hayat yang sekaligus menutup rangkain cerita atas seluruh tema pameran secara keseluruhan.



Museum Pemadam Kebakaran

Tampak depan
Museum Pemadam
Kebakaran dengan
dominasi warna
merah biru

Sumber foto:
Pusdatin, 2022.





Museum Pemadam Kebakaran merupakan museum pemadam kebakaran pertama yang didirikan di Indonesia. Dari luar, Museum Damkar tampak sama seperti pos pemadam kebakaran pada umumnya yang didominasi warna merah dan biru.

Museum ini dimiliki dan dikelola oleh Dinas Penanggulangan Kebakaran dan Penyelamatan Provinsi DKI Jakarta dengan tujuan yang tersermin dalam visi misinya.

Visi:

- Museum pemadam kebakaran merupakan salah satu pusat pelayanan informasi (jasa informasi) dan pengembangan ilmu pengetahuan di bidang pemadam kebakaran.
- Museum Pemadam Kebakaran merupakan salah satu pusat pelestarian dan pewarisan nilai-nilai tentang organisasi pemadam kebakaran di Indonesia.

Misi:

- Menjadikan Museum Pemadam Kebakaran sebagai salah satu pusat informasi.
- Menjadikan Museum Pemadam Kebakaran sebagai salah satu tempat pengembangan ilmu pengetahuan.
- Menjadikan Museum Pemadam Kebakaran sebagai salah satu tempat pelestarian budaya bangsa.
- Menjadikan Museum Pemadam Kebakaran sebagai salah satu tempat menanamkan dan mewariskan nilai-nilai budaya bangsa yang dianggap penting.

Gagasan mendirikan Museum Pemadam Kebakaran muncul ketika perayaan peringatan hari Ulang Tahun Dinas Penanggulangan Kebakaran yang Ke-96 di Jakarta 1 Maret 2015. Bahwa untuk

**Kiri**

Salah satu motor pemadam kebakaran.

Kanan

Salah satu mobil pemadam kebakaran.

Sumber foto:

<https://bit.ly/44VaG8y>

mengenang sejarah perjuangan Petugas Pemadam Kebakaran pada sebelum kemerdekaan dan setelah kemerdekaan maka perlu dibuat tempat monumental yang didalamnya memuat sejarah perjuangan petugas Pemadam Kebakaran dalam menanggulangi bencana kebakaran dan membantu masyarakat khususnya warga DKI Jakarta. Museum Pemadam Kebakaran diresmikan oleh Wakil Gubernur DKI Jakarta Bapak Drs. H. Djarot Syaiful Hidayat, M. S. Pada tanggal 1 Maret 2015 bertepatan dengan ulang tahun Dinas Penanggulangan Kebakaran dan Penyelamatan yang Ke-96. Museum Damkar



memiliki dua lantai, lantai pertama berisi Koleksi Museum Damkar dan lantai kedua merupakan ruang Audio Visual dengan kapasitas yang dapat menampung kurang lebih 40 orang.

Museum Damkar mempunyai program kegiatan yang menarik untuk keluarga, khususnya anak-anak. Program tersebut memberikan kesempatan kepada pengunjung untuk dapat merasakan sendiri bagaimana beratnya tugas menjadi seorang Pemadam Kebakaran. Pengunjung dapat mencoba menggunakan peralatan operasional yang digunakan untuk memadamkan api. Selain itu,

pengunjung juga diberikan kesempatan untuk menaiki kendaraan operasional Pemadam Kebakaran. Ada juga kegiatan sosialisasi kepada pengunjung supaya mereka lebih maju dan mengerti bahaya kebakaran dan tindakan yang harus dilakukan apabila terjadi kebakaran. Dengan semua program itu pengunjung tidak sekedar mengetahui sejarah Pemadam Kebakaran saja, tetapi juga lebih mengetahui teknik pencegahan dan penanggulangan kebakaran sejak dini di lingkungan masing-masing.



Helm pemadam kebakaran di masa lalu.

Sumber foto:

<https://bit.ly/3Ym2OdN>



Museum Asmat

Atas

Plang persemian
Museum Asmat TMII

Bawah

Berbagai ukiran patung
karya Suku Asmat

Sumber foto:

Pusdatin, 2022.



Museum Asmat merupakan museum etnografi yang didalamnya menceritakan keluhuran suku Asmat. TMII menghadirkan Museum Asmat untuk melindungi dan melestarikan berbagai benda dan budaya asli masyarakat Asmat. Museum seluas 6.500 meter persegi ini dibangun dengan gaya rumah Kariwari, yaitu rumah khas masyarakat Tobati-Enggros, penduduk asli di tepi Danau Sentani.

Visi:

Mengenalkan, Melestarikan serta Mengembangkan Informasi Kebudayaan Asmat

Misi:

- Menjadikan Museum Asmat sebagai tempat belajar dan rekreasi dalam konsep edutainment yang mengikuti perkembangan budayanya.
- Mengembangkan Museum Asmat sebagai referensi pengenalan Suku Asmat di TMII.

Museum Asmat ini didirikan atas gagasan almarhumah Ibu Tien Soeharto. Gagasan tersebut muncul ketika beliau mengunjungi

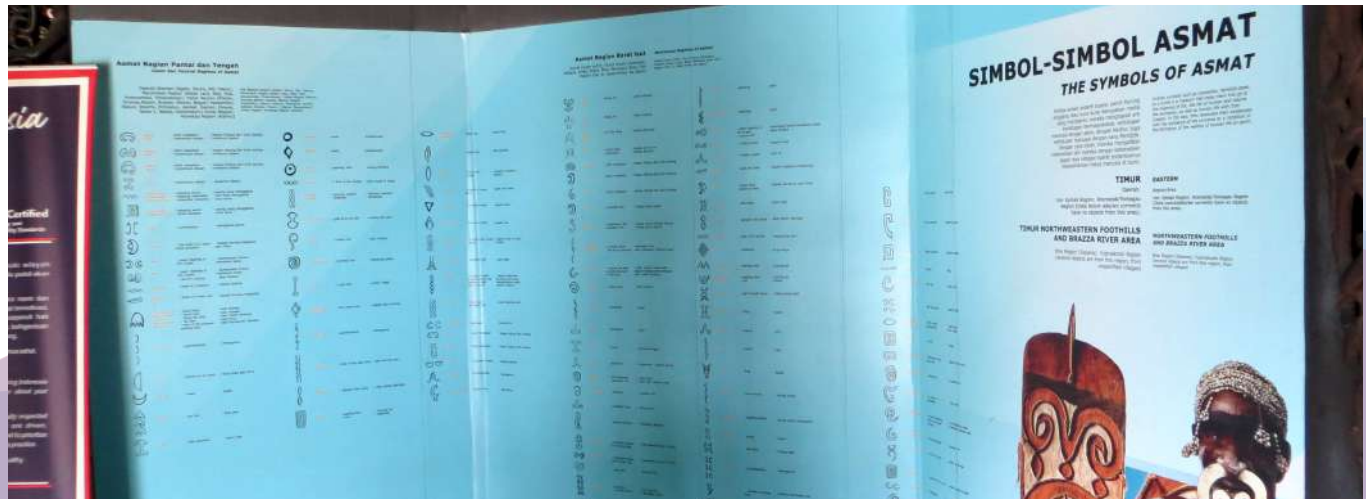
Simbol-simbol Asmat

Sumber foto:
Pusdatin, 2022

stand asmat pada kegiatan Pameran Produksi Indonesia Ke-1 di Silang Monas Jakarta bulan Agustus 1985. Pelaksanaan pembangunan Museum Asmat di TMII dimulai pada tanggal 20 Februari 1986 dalam tempo 51 hari, kemudian diresmikan oleh Presiden Soeharto tanggal 20 April 1986.

Tata pameran museum asmat terbagi tiga yaitu : Pertama, bangunan utama memperkenalkan manusia Asmat beserta lingkungannya, cara mereka menyesuaikan diri dengan lingkungannya melalui kebudayaan yang

dikembangkan. Terlihat berbagai pakaian adat dan aksesorisnya, paparan diorama mata pencaharian hidup seperti menokok sagu yang berada di tengah hutan. Serta menceritakan kehidupan manusia dalam gambaran pada kendaraan roh nenek moyang berupa "perahu arwah - wuramon" dan "mbis pole" sebagai patung nenek moyang beserta ornamen simbol dan berbagai hiasan lainnya yang menceritakan tentang kehidupan . Bagi masyarakat Suku Asmat, patung bukan sekadar benda yang bernilai estetis, namun juga mampu menghubungkan mereka dengan arwah nenek moyang.





Kedua, Bangunan berikutnya memperkenalkan manusia dengan kebudayaannya, menyajikan benda-benda berupa alat makan dan peralatan proses membuat sagu, peralatan berburu, senjata, benda budaya dan upacara, alat musik suku asmat "Tifa" menyerupai gendang dan "Fu" alat musik tiup dari bambu serta Si kapak besi.

Bangunan ketiga, memaparkan bagaimana manusia dan hasil kreatifitasnya. Disini dapat disaksikan hasil karya berupa seni suku Asmat yang telah modern dan mengacu pada permintaan pasar tapi masih tetap berpijak



pada pola tradisional.

Museum Asmat juga diramaikan dengan kegiatan workshop berupa menggambar dan mewarnai simbol-simbol yang dimiliki suku asmat bagi pengunjung pelajar dan umum. Pada waktu tertentu juga dapat melihat serta merasakan makanan khas suku Asmat seperti papeda, rebusan umbi dan variatif makanan khas suku Asmat lainnya. Di halaman luar gedung museum Asmat juga terdapat rumah pohon unik yang dapat dijadikan sarana

Kiri

Peralatan yang dipakai Suku Asmat dalam memproses sagu.

Kanan

Esse (sebutan masyarakat Asmat untuk tas) yang merupakan aksesoris penting karena selain berfungsi sebagai wadah penyimpanan, esse juga dipakai ketika diadakan upacara-upacara besar.

Sumber foto:

Pusdatin, 2022

A large, two-story wooden building with a prominent, tall, conical thatched roof. The building is elevated on stilts and has a balcony on the upper level. It is surrounded by lush greenery, including palm trees and other tropical plants. In the foreground, there are manicured hedges and a paved walkway. A few motorcycles are parked on the right side. The sky is bright and slightly overcast.

Museum Timor Timur



Museum Timor-Timur tidak “dimusnahkan” dari TMII. Pada awalnya museum ini merupakan anjungan yang dibangun pada tahun 1979 dan diresmikan tanggal 20 April 1980 oleh Presiden Soeharto. Setelah Provinsi Timor Timur memisahkan diri dengan Negara Kesatuan Republik Indonesia, anjungan Timor-timur kemudian menjadi monumen di bawah tanggung jawab TMII dan selanjutnya berstatus museum di bawah pengelolaan Manajer Istana Anak-anak Indonesia TMII.

Luas museum ini yaitu 4.988 meter persegi dengan bentuk bangunan berupa rumah



penduduk Los Palos. Bangunan utama disebut *uma lautem* atau *dagada*, berupa rumah panggung dengan empat tiang tiga meter di atas permukaan tanah, berbentuk segi empat dengan atap ramping menjulang. Bagian atasnya berlapis ijuk, berdinding kayu, dan dilengkapi banyak jendela yang berfungsi sebagai penerangan di siang hari. Aslinya, balok utama menggunakan kayu besi, sedangkan tiang menggunakan kayu eucalyptus yang diikat dengan tali dari rotan.

Di dalam *uma latem*, dipamerkan barang-barang khas Timor-timur berupa peralatan

Kiri

Koleksi Busana Adat di Museum Timor Timur

Kanan

Koleksi hasil kerajinan di Museum Timor Timur

Sumber foto:

Pusdatin, 2022

64.

-Profil Budaya dan Bahasa Kota Adm. Jakarta Timur Prov. DKI Jakarta

Tampak bagian dalam Museum Timor Timur.

Sumber foto:
Pusdatin, 2022

makan, busana adat, senjata tradisional, alat musik tradisional, hasil kerajinan, serta perlengkapan lain seperti anyaman dari daun, keramik atau manatutu, kain tenun khas Timor-timur (tais), serta aneka keong dari pulau Atauro. Disana juga dipajang foto-foto yang memperlihatkan keindahan alam, antara lain pantai pasir putih dan sebuah monumen berupa patung Kristus Raja dan foto-foto lain yang mengingatkan bahwa Timor-timur pernah menjadi bagian Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Bangunan pendukung *uma lautem* berupa bangunan panggung kembar beratap bulat dan tidak berdinding. Kedua bangunan ini mengapit bangunan induk, berfungsi sebagai balai pertemuan adat, namun di Museum Timor-timur digunakan sebagai tempat istirahat bagi pengunjung. Bangunan pendukung lain, berupa panggung yang digunakan untuk pertunjukan seni yang dapat digunakan oleh umum untuk acara-acara yang memerlukan pentas dan penonton duduk di lantai dasar *uma lautem*.





Museum Fauna Indonesia

66.

-Profil Budaya dan Bahasa Kota Adm. Jakarta Timur Prov. DKI Jakarta

Koleksi Museum Fauna
Indonesia/Komodo.

Sumber foto:
Pusdatin, 2022.





Museum Fauna Indonesia atau sering disebut Museum Komodo merupakan salah satu museum yang termasuk jenis museum khusus. Museum ini dimiliki oleh Sekretariat RI dan dikelola oleh Yayasan Harapan Kita. Museum Fauna Indonesia “Komodo” dan Taman Reptilia (MFIK & TR) dibangun pada tahun 1975 dan diresmikan pada 20 April 1978. MFIK & TR ini merupakan museum pertama di Kawasan Taman Mini Indonesia Indah (TMII).

Pembangunan museum ini bertujuan untuk mengenalkan satwa asli Indonesia dalam

bentuk sudah diawetkan. Konsep edukasi di museum ini mengarahkan pada pengembangan makna dan nilai-nilai yang terkandung di dalam setiap koleksi spesimen satwa yang ada. Pada 19 Oktober 1999 untuk memenuhi kebutuhan pengunjung museum, dibangun Taman Reptilia. Taman Reptilia dibangun mengelilingi bangunan museum. Taman ini menyajikan beragam jenis spesies satwa reptilia dan amfibia hidup lengkap dengan fasilitas kandang tertutup dan terbuka. Pada tahun 2010, museum ini dijadikan sebagai Lembaga Konservasi eks situ dalam bentuk taman satwa oleh Menteri Kehutanan.



Museum Penerangan

MUSEUM PENERANGAN



Museum Penerangan merupakan Unit Pelaksana Teknis dari Direktorat Jenderal Informasi dan Komunikasi Publik Kementerian Komunikasi dan Informatika. Diresmikan pada tanggal 20 April 1993 oleh Presiden ke dua Republik Indonesia Soeharto atas prakarsa Ibu Tien Soeharto kepada H. Harmoko selaku Menteri Penerangan Republik Indonesia saat itu. Satu hari sebelum diresmikan, tepatnya tanggal 19 April 1993, H. Harmoko menyerahkan kepada Ibu Tien Soeharto selaku ketua Yayasan Harapan Kita/Badan Pengelolaan dan Pengembangan (BP3) TMII berupa Museum Penerangan yang terletak di Taman Mini Indonesia Indah.

Pohon Kehidupan di Museum Penerangan.

Sumber foto:
Pusdatin, 2022

Atas

Diorama acara yang pertama kali diliput oleh TVRI, liputan acara ASIAN GAMES IV yang dilaksanakan di Jakarta pada tanggal 24 Agustus 1962.

**Bawah**

Koleksi kamera Museum Penerangan, TMII.

**Sumber foto:**

Pusdatin, 2022

Bangunan museum berbentuk bintang bersudut lima yang melambangkan Pancasila dan lima unsur penerangan. Di halaman depan terdapat tugu yang menyangga lambing penerangan 'Api nan Tak Kunjung Padam', dikelilingi oleh lima patung juru penerang serta air mancur, pertemuan air dari atas tugu dengan air yang memancar dari bawah melambangkan hubungan timbal balik antara pemerintah, masyarakat dan media masa. Bangunan terdiri dari tiga lantai, melambangkan kehidupan masa lalu, masa kini dan masa mendatang. Puncak gedung berbentuk silinder, mencitrakan kenthongan sebagai unsur penerangan tradisional, menyangga menara antenna sebagai unsur modern.

MUSEUM TRANSPORTASI

Museum Transportasi

Atas

Koleksi transportasi darat (Bus DAMRI) pada Museum Transportasi.

Bawah

Koleksi transportasi darat (Bus Pariwisata) pada Museum Transportasi.

Sumber foto:

Pusdatin, 2022



Museum Transportasi Kementerian Perhubungan didirikan atas dasar kesepakatan antara Menteri Perhubungan dengan Ketua Yayasan Harapan Kita (Ibu Tien Soeharto) dan sekaligus sebagai penggagas yang semula direncanakan hanya sebagai Museum Kereta Api di kawasan Taman Mini Indonesia Indah. Museum Transportasi diresmikan pada 20 April 1991 oleh Presiden Soeharto. Museum Transportasi memiliki lebih dari 1000 benda koleksi alat transportasi darat, laut, udara, dan kereta api baik miniatur maupun benda asli dari berbagai daerah di Indonesia.

Menempati lahan seluas 6,25 hektar yang teletak di antara Museum Keprajuritan dan Desa Wisata. Museum Transportasi terdiri dari empat bangunan utama, yaitu Anjungan Darat, Laut, Udara, dan Pusat. Serta area outdoor yang cocok untuk fotografi.

Visi:

Membantu pemerintah dalam mencerdaskan bangsa melalui museum dan kegiatannya.

Misi:

- Memasyarakatkan sejarah perkembangan transportasi dan peranannya di Indonesia.
- Mengembangkan pengetahuan dan wawasan masyarakat tentang alat transportasi.
- Sebagai media informasi bidang transportasi.
- Memasyarakatkan tertib berlalu lintas pada anak usia dini.
- Mengembangkan peran dan apresiasi masyarakat terhadap benda pameran koleksi sejarah transportasi.

Museum ini menampilkan berbagai moda transportasi yang mengandung nilai sejarah dan perannya dalam perjuangan bangsa. Keberadaan museum ini juga dimaksudkan untuk memberikan informasi sekaligus sebagai tempat rekreasi yang edukatif.



Atas

Koleksi transportasi darat (Lokomotif) pada Museum Transportasi.

Bawah

Koleksi transportasi laut pada Museum Transportasi.

Sumber foto:

Pusdatin, 2022



MUSEUM
PURNA BHAKTI
PERTIWI

Museum Purna Bhakti Pertiwi



Berawal dari gagasan Ibu Tien Soeharto untuk mengungkapkan rasa terima kasih dan penghargaan yang tinggi atas partisipasi dan dukungan masyarakat Indonesia dan mancanegara, serta keinginannya agar koleksi keluarga Pak Harto juga termasuk memorabilia yang diperoleh dari teman dan kenalannya dalam pengabdian kepada Nusa dan bangsa dapat dinikmati masyarakat luas tercetuslah Museum Purna Bhakti Pertiwi.

Museum ini dibangun oleh Yayasan Purna Bhakti Pertiwi selama 5 tahun 26 Desember 1987 s/d 26 Desember 1992 di atas areal seluas 19,73 ha dan diresmikan pembukaannya pada tanggal 23 Agustus 1993 yang dipersembahkan kepada seluruh rakyat Indonesia oleh keluarga Bapak Soeharto.

Arsitektur bangunan Museum Purna Bhakti Pertiwi

dibuat mirip nasi tumpeng atau gunung sebagai kelengkapan inti upacara tradisional yang melambangkan rasa syukur, keselamatan, dan keabadian.

Secara garis besar bangunan MPBP dapat dibagi menjadi 3 kelompok yaitu bangunan utama, bangunan Penunjang, tata ruang luar. Bangunan Utama seluas + 2,5 ha ini, terdiri atas satu bangunan kerucut utama dan empat kerucut sedang, berfungsi sebagai ruang pameran. Bangunan penunjang terdiri atas gerbang penerima, kios cenderamata, kafetaria, kantor pengelola, musholla, shelter, restoran, arena bermain untuk anak-anak dan sangkar burung merak putih berfungsi sebagai penunjang operasional MPBP. Tata ruang luar yang berfungsi sebagai area rekreasi dan penghijauan ini terdiri atas berbagai area taman dan tanaman langka khas Indonesia.



Museum Listrik dan Energi Baru



Kiri

Taman museum listrik dan energi baru, TMIL.

Kanan

Koleksi motor listrik di MLEB.

Sumber foto:

Pusdatin, 2022

Museum Listrik dan Energi Baru (MLEB)

merupakan salah satu jenis museum umum yang dimiliki dan dikelola oleh PT. PLN (PERSERO) PUSAT - PUSDIKLAT. Pembangunan museum dimulai sejak tahun 1992 dan diresmikan pada tanggal 20 April 1995 oleh Presiden Republik Indonesia ke-2, Bapak Soeharto. Museum LEB yang dibangun di atas tanah seluas ± 2 Ha dengan luas lantai bangunan ± 6.500 m². Arsitektur bangunan dengan desain modern mengacu kepada bentuk tapak struktur atom yaitu satu proton yang dikelilingi oleh tiga elektron.

Sebagai wahana pendidikan dan rekreasi. MLEB mengembang fungsi menyampaikan informasi

teknologi ketenagalistrikan dan energi baru terbarukan. Baik dari sejarah perkembangan teknologi, aplikasi energi di Indonesia maupun semangat berinovasi kepada generasi muda. Penyajian alat peraga secara interaktif dengan menampilkan koleksi edukasi dari masa ke masa.

Visi museum ini adalah Diakui sebagai museum listrik dan energi baru kelas dunia yang bertumbuh kembang, unggul, dan terpercaya serta menjadi museum yang modern, inovatif, dan dicintai masyarakat sebagai wahana rekreasi edukatif yang berorientasi masa depan dengan bertumpu pada potensi insani. Sedangkan misinya, yaitu :

Reaktor Air Tekan,
Koleksi MLEB

Sumber foto:
Pusdatin, 2022



1. Menjadikan MLEB sebagai tempat bermain dan belajar yang menyenangkan melalui koleksi peraga, kegiatan dan fasilitas yang inovatif.
2. Mewujudkan MLEB sebagai duta pengetahuan di bidang ketenagalistrikan dan energi baru terbarukan dalam upaya membangun karakter bangsa yang hemat energi.
3. Turut mencerdaskan masyarakat melalui kegiatan edukatif dengan melakukan sinergi bersama instansi/ perusahaan/ lembaga terkait dan memposisikan MLEB sebagai sarana informasi perkembangan sejarah dan teknologi ketenagalistrikan dan energi baru terbarukan yang ramah lingkungan.

MLEB bertempat di jalan raya Taman Mini Pinang Ranti Jakarta Timur, dapat ditempuh sekitar 16 menit dari terminal Kampung Rambutan yang berjarak 5,9 kilometer dan 30 menit dari Bandara Halim Perdana kusuma yang berjarak 11,7 kilometer. Terdapat empat pembagian area di dalamnya, yaitu: *Welcome Zone*, *Historical Zone*, *Science and Technology Zone*, dan *Future Zone*.



Kiri

Kincir air penghasil listrik, TMII.

Kanan

Mesin diesel besar sumbangan dari PLN.

Sumber foto:

<https://bit.ly/44RrEEP>

Di area *Welcome Zone*, pengunjung disuguhkan nuansa penyambutan yang menyenangkan diantaranya pengunjung dapat mencoba Mobil dan Motor listrik, Icon MLEB, foto ekspresi pengunjung dan theater lima dimensi tentang ketenagalistrikan.

Historical Zone adalah satu aspek penting dari MLEB. Di dalam zona ini ditampilkan berbagai macam koleksi mengenal sejarah kelistrikan dan energi terbarukan, sebagai contoh Sejarah PLN, sejarah ketenagalistrikan di Indonesia. Sebagai percobaan tokoh penemu listrik dan lain-lain.

Science and Technology Zone, zona ini dibuat dengan metode interaktif bagi para pengunjung untuk melihat dan mencoba koleksi mengenai



kelistrikan secara langsung. Alat peraga yang ditampilkan seperti *Gneerator Van De Graaff*, *Tesla Coil* dan *Wimhurst*. Percobaan yang bisa dicoba secara langsung antara Lain : percobaan listrik statis, Lampu dan isi pensil, motor homopolar, membuat listrik dari Koilin, dan listrik yang dihasilkan dari air dan buah-buahan jeruk belimbing dll.

Future Zone zona ini bertujuan untuk mengedukKasi dengan cara yang sederhana dan mudah dipahami olen anak-anak hingga dewasa mengenai energi-energi alternatif ramah lingkungan untuk masa depan seperti energi baru terbarukan, antara lain Energi Matahari, Samudera, Angin, Air, Panas Bumi, Bio Massa, dan Nuklir.



*Museum Graha Widya Patra
(Minyak Gas dan Bumi)*

Museum Graha Widya Patra diresmikan oleh Presiden Soeharto pada tanggal 20 April 1989. Sebagai bentuk peringatan 100 tahun usaha perminyakan Indonesia. Selain itu tujuan didirikan museum ini adalah untuk memperingati kinerja pembangunan hingga pengembangan teknologi sumber daya minyak dan gas bumi Indonesia.

Koleksi yang dimiliki museum ini sangat menarik. Pada area luar pengunjung dapat melihat berbagai benda peraga, seperti pompa bensin engkol (1930), truk logging dan pompa gas angguk Cobadish yang merupakan sumbangan dari PPT MIGAS Cepu. Tidak hanya itu, museum Graha Widya Patra menampilkan Sungai Gerong, Crude Battery, dan kepala sumur Cinta-1 atau yang dikenal dengan sumur lepas pantai pertama di Indonesia.

Pada lantai dasar terdapat mini theatre yang menampilkan berbagai tayangan animasi seperti



Atas

Benda Peraga
Sumbangan PPT MIGAS
Cepu.

Bawah

Tampak depan
museum migas.

Sumber foto:

<https://bit.ly/MuseumMigas>





sejarah minyak bumi, Aku Juga Berasal dari Minyak, dan film dokumenter lainnya mengenai minyak lepas pantai di Indonesia. Di lantai yang sama diperlihatkan juga informasi mengenai pentingnya Migas sebagai sumber energi.

Kemudian pada ruang sejarah pengunjung bisa mendapatkan informasi sejarah perkembangan teknologi pengolahan minyak dan gas bumi. Selain itu pengunjung dapat melihat perkembangan industri perminyakan pada masa Hindia Belanda sampai penjajahan Jepang. Cukup dengan masa lalu pengunjung juga disajikan secara detail prediksi fungsi migas di masa depan.

Salah satu koleksi museum migas.

Sumber foto:

<https://bit.ly/MuseumMigas>



Museum Hakka Indonesia TMR

**Kiri**

Batu pertama museum Hakka Indonesia.

Kanan

Koleksi di Museum Hakka Indonesia.

Sumber foto:

Pusdatin, 2022

Museum Hakka Indonesia menceritakan sejarah migrasi Hakka ke nusantara. Hakka adalah kelompok Tionghoa Han yang terbesar di Republik Rakyat Tiongkok. Hakka menjadi kelompok Han terakhir yang melakukan migrasi ke selatan karena perang, bencana alam dan konflik. Suku Hakka yang ada di Indonesia umumnya tersebar di Aceh, Belitung, Bangka, Kalimantan, dan Jakarta.

Museum Hakka Indonesia memberikan informasi mengenai kedatangan orang Tionghoa ke Indonesia, profesi mereka pada masa penjajahan Belanda, dan tokoh-tokoh orang Tionghoa yang berjasa kepada Bangsa Indonesia.



Museum ini diresmikan oleh Susilo Bambang Yudhoyono pada tanggal 30 Agustus 2014. Terletak di Taman Mini Indonesia Indah dan berdiri di tanah seluas 5.000 meter persegi. Bangunan ini memiliki konsep rumah tradisional Tulou, yaitu Zhen Cheng Lou yang terletak di Tiongkok Selatan. Konsep bangunan yang tertutup karena pengaruh peperangan kala itu.

Museum Hakka Indonesia dibagi menjadi tiga bagian, yaitu Museum Tionghoa Indonesia, Museum Hakka Indonesia, dan Museum Yodding Indonesia. Bangunan museum terbagi menjadi tiga lantai. Dimana di setiap lantai menyimpan banyak koleksi yang berhubungan dengan Tionghoa dan suku Hakka. Semua koleksi yang



Kiri
Koleksi perlengkapan kantor masyarakat Hakka.

Kanan
Koleksi Koleksi alat-alat tulis masyarakat Hakka..

Sumber foto:
<https://letsgo2museum.blogspot.com/2015/07/museum-hakka-indonesia.html>

ada berasal dari pemberian warga keturunan Hakka Tionghoa yang menetap di Indonesia dan juga asli dari Tiongkok sendiri.

Pada lantai dasar museum terdapat gambar peta jalur perjalanan orang Tionghoa ke Nusantara, rempah-rempah asli Indonesia yang dibawa ke Tionghoa, koleksi lukisan dan foto-foto para pekerja. Berdasarkan koleksi yang ada dapat diketahui kemajuan masyarakat Tiongkok yang mendorong negara ini melakukan pelayaran ke berbagai wilayah baru. Tujuannya untuk memperluas wilayah kekuasaannya. Bersama kemajuan ada kemunduran, gejala peperangan dan kesulitan hidup juga dirasakan masyarakat Tiongkok. Sehingga terjadi migrasi



besar-besaran masyarakat Tiongkok ke daerah asalnya. Salah satunya orang Hakka Tiongkok yang melakukan migrasi ke Indonesia.

Migrasi dilakukan untuk mencari kehidupan yang lebih baik. Sampai akhirnya kedatangan orang Hakka ke Indonesia dilakukan secara besar-besaran. Hal ini disebabkan adanya permintaan tenaga kerja di tambang emas Kalimantan Barat dan tambang timah di Bangka Belitung. Awalnya mereka datang hanya untuk bekerja bukan menetap. Tetapi banyak hal sehingga membuat mereka tidak bisa kembali ke negara asalnya. Akhirnya mereka menetap dan membangun suatu komunitas. Lalu dikenal dengan sebutan orang Hakka Indonesia.

Untuk koleksi di lantai dua lebih bervariasi. Terdapat koleksi benda antik seperti mangkok keramik, arsip-arsip tua, tandu orang Hakka, gambang kromong, wayang Potehi, kebaya peranakan Tionghoa, dan artefak lainnya yang berhubungan dengan kebudayaan Tionghoa.

Pada lantai ketiga terdapat ruangan yang menceritakan sejarah Yodding Hakka di Indonesia, mengenai pembangunan Tolou, tokoh-tokoh Yodding, dan kegiatan sosial yang dilakukan. Pengunjung juga dapat melihat jenis peralatan toko obat Tionghoa dan obat-obat tradisional seperti jamu.

Berbagai mata uang kuno Indonesia.

Sumber foto:

<https://letsgo2museum.blogspot.com/2015/07/museum-hakka-indonesia.html>





Museum Seranqqqa

Atas

Jenis Kumbang Sungut Panjang.

Bawah

Jenis Kupu-Kupu.

Sumber foto:

Pusdatin, 2022



Museum Serangga didirikan oleh pengurus Perhimpunan Kebun Binatang Seluruh Indonesia dan Museum Zoologicum Bogoriense dengan dukungan dari Ibu Tien Soeharto.

Museum yang terletak di Kawasan Taman Mini Indonesia ini dibangun di atas tanah seluas 500 meter persegi dan diresmikan oleh Soeharto pada tanggal 20 April 1993. Tujuan didirikan museum ini agar masyarakat mengenal keanekaragaman serangga dan meningkatkan kepedulian mereka terhadap alam.

Museum serangga menyajikan sekitar 500 jenis serangga. Diantaranya 250 jenis kupu-kupu, 150 jenis kumbang dan juga 100 jenis serangga lainnya. Sehingga di tahun 1998 dibuat wahana baru berupa taman kupu-kupu dan kebun pakan.

Di dalam museum juga disajikan diorama pesona kumbang nusantara. Kemudian terdapat peta sebaran serangga di Indonesia. Walaupun

didominasi oleh serangga yang sudah diawetkan, tetapi ada juga koleksi serangga yang masih hidup seperti kumbang tanduk, kumbang air, belalang ranting, lebah madu, belalang daun dan kumbang badak. Museum ini juga memiliki koleksi hewan lainnya seperti tupai Sumatera, tupai Bali, kadal lidah biru, tarsius, opossum layan dan kancil.

Beralih ke ruang audio visual museum menyajikan pemutaran film mengenai kehidupan serangga. Museum juga menyediakan seorang *guide* yang bersedia memberikan informasi terkait cara pengawetan, penangkaran dan studi literatur mengenai serangga.

Begitu banyak dan beragamnya serangga di Indonesia. Hal ini tidak lepas dari iklim Indonesia yang tropis. Sehingga banyak keanekaragaman makhluk hidup yang dapat beradaptasi dengan baik. Disamping itu setiap pulau di Indonesia memiliki ciri khas flora dan fauna yang berbeda-beda.



Atas

Koleksi serangga pada Museum Serangga.

Bawah

Diorama pesona kumbang nusantara.

Sumber foto:

<https://direktoripariwisata.id/unit/7252>

<https://museumjakarta.com/museum-serangga/>





Museum Pusaka



Kiri
Tampak depan
Museum Pusaka.

Kanan
Plang peresmian
Museum Pusaka, TMI

Sumber foto:
Pusdatin, 2021.
<https://museumjakarta.com/museum->

Museum Pusaka merupakan museum yang menyimpan koleksi berupa senjata tradisional Indonesia. Sesuai dengan bentuk atap bangunannya yang terdapat sebuah bentuk keris yang menjulang.

Dibangunnya museum ini bertujuan untuk melestarikan, merawat dan mengumpulkan benda bersejarah. Harapannya agar generasi penerus merasa bangga terhadap peninggalan bangsanya sendiri. Disamping itu juga dapat bermanfaat bagi peneliti yang ingin melakukan studi dan penelitian mengenai persenjataan.

Museum Pusaka diresmikan pada tanggal 20 April 1993 oleh Presiden Soeharto. Letaknya



berada di di jalur Selatan Taman Mini Indonesia Indah. Dahulunya museum ini merupakan koleksi pribadi milik Agung. Kemudian dihibahkan kepada Ibu Tien Soeharto yang juga merupakan ketua Yayasan Harapan Kita.

Museum ini terdiri dari dua lantai seluas 1.535 meter persegi dan didirikan di atas lahan seluas 3.800 meter persegi. Kemudian dibagi menjadi beberapa ruang yang diantaranya ruang pameran, ruang informasi, ruang sarasehan, ruang pengelola, ruang konservasi dan preservasi, ruang perpustakaan, ruang cenderamata dan ruang bursa.

Di lantai dasar museum tidak hanya

menampilkan koleksi senjata dari seluruh nusantara, tetapi juga menyajikan berbagai macam informasi mengenai benda pusaka. Diantaranya seperti ragam bentuk pusaka, ragam hias pusaka, periode pembuatan pusaka, pusaka khas daerah, temuan pusaka dari zaman ke zaman.

Masih di lantai dasar kita bisa melihat beberapa benda pusaka seperti keris dan tombak. Selain menampilkan ukuran keris yang normal, terdapat juga ukuran keris yang tidak biasa. Contohnya Seperti Keris Bethok berukuran besar yang sudah ada sejak zaman Budha dan sebuah golok yang panjangnya sekitar dua meter. Di lantai dasar juga terdapat besalen. Besalen

merupakan sebuah tempat untuk membuat sebuah pusaka oleh seorang empu. Di lantai atas museum terdapat ruangan pameran seluas 600 meter persegi menyajikan benda pusaka atau tosan aji yang berasal dari tiap zaman. Diantaranya dari zaman kuno seperti Kahuripan, Singasari, Majapahit, Demak, Pajang, Zaman Islam sampai kemerdekaan Indonesia.

Pada ruang bursa menyajikan berbagai koleksi keris dan tombak untuk yang berminat ingin memiliki tosan aji. Harga yang ditawarkan terbilang cukup mahal tetapi sebanding dengan kualitasnya. Di ruangan ini juga menyediakan jasa perawatan, sertifikasi dan juga konsultasi pusaka.

Kiri

Koleksi Benda Pusaka Keris.

Kanan

Fungsi keris dalam masyarakat jawa.

Sumber foto:

Pusdatin, 2022





Museum Keprajuritan

Atas

Parit dan Dua Kapal Tradisional.

Bawah

Diorama Perang Besar Indonesia.

Sumber foto:

Pusdatin, 2021



Museum Keprajuritan Indonesia (TMII) berada di Taman Mini Indonesia Indah, tepatnya di Jalan Raya Taman Mini, Ceger, Cipayung, Jakarta Timur. Museum ini berupa bangunan berbentuk segi lima yang menyerupai benteng pertahanan. Di sekitar bangunan dikelilingi sebuah parit pertahanan seakan-akan menggambarkan sebuah Negara kepulauan dengan wawasan nusantara.

Museum Keprajuritan Indonesia berdiri megah di atas lahan seluas 4,5 hektar dengan luas bangunan 7545 meter persegi. Dahulu museum ini diresmikan oleh Presiden Soeharto di tanggal 5 Juli 1987. Tujuan didirikan museum ini sebagai bentuk pelestarian dan gambaran sebuah perjuangan bangsa dari abad 7 hingga abad 19.

Maka dari itu setiap segi bangunan dan koleksi yang ditampilkan memiliki makna dan lambang. Pada gerbang utama terdapat Menara pengintai yang bermakna sebuah kewaspadaan nasional. Kemudian terdapat dua kapal tradisional yaitu kapal Banten dan kapal pinisi yang bersandar di danau. Hal ini melambangkan kekuatan maritim Indonesia yang kuat mulai dari barat-timur.

Salah satu koleksi menarik dari museum ini adalah 23 patung pahlawan Indonesia yang terbuat dari perunggu. Patung tersebut melambangkan sebuah perjuangan dalam membela dan mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Koleksi menarik berikutnya adalah diorama perang besar yang ada di Indonesia. Mulai dari perang Lombok, Perang Badung dan Perang Padri. Diorama tersebut memberikan gambaran seperti apa perjuangan rakyat Indonesia pada masa penjajahan.

Terakhir yang tidak kalah menarik sekaligus menjadi ikon museum ini adalah tiruan Meriam Belanda. Meriam ini diletakkan tepat di atap Museum Keprajuritan Indonesia (TMII). Seakan-akan berfungsi untuk mempertahankan benteng dari serangan penjajah. Untuk dapat melihat koleksi lebih lengkapnya bisa langsung mengunjungi museum ini dan tentunya akan memberikan pengalaman dan pengetahuan yang menarik.



Diorama Patung Pahlawan Indonesia.

Sumber foto:
Pusdatin, 2021



Museum Perangko



Kiri
Tampak dalam
Museum Perangko.

Kanan
Koleksi Perangko Edisi
Pariwisata.

Sumber foto:
Pusdatin, 2022

Pada saat perangko belum ada, setiap biaya pengiriman surat akan dibebankan oleh si penerima surat tersebut. Tetapi kegiatan tersebut berhenti seketika sejak orang yang dikirim surat menolak untuk membayar. Sejak saat itulah kemudian muncul perangko pertama kali dengan nama "The Penny Black".

Perangko tersebut bergambar wajah Ratu Victoria. Dibuat oleh seorang pekerja dinas Perpajakan Inggris, yaitu Sir Rowland Hill. Kemudian diterbitkan untuk pertama kali di Inggris pada tahun 1840. Foto dari perangko tersebut juga dapat anda jumpai di Museum Perangko Indonesia (TMII).



Museum Perangko TMII merupakan sebuah wahana atau tempat wisata yang menyajikan pameran perangko secara tetap. Museum ini lahir dari sebuah ide brilian dari Ibu Tien Soeharto.

Gagasan ide tersebut dicetuskan pertama kali pada saat Ibu Tien sedang mengunjungi sebuah pameran perangko. Pameran perangko tersebut diadakan oleh PT. Pos Indonesia (Persero) di sebuah acara Jambore Pramuka Asia Pasifik VI yang diselenggarakan di Cibubur.

Setelah itu dibangunlah sebuah museum perangko dengan bentuk bangunan bergaya bali. Bangunan tersebut dibangun di atas lahan

seluas 9.590 meter persegi dan diresmikan oleh Presiden Soeharto pada 29 September 1983.

Pada sayap kanan dan sayap kiri terdiri dari dua buah bangunan, untuk sayap kanan difungsikan sebagai kantor pengelolaan dan juga tempat pertemuan. Kemudian untuk sayap kiri difungsikan sebagai kantor pos tambahan yang memiliki fungsi tambahan untuk memberikan layanan jasa dari PT. Pos Indonesia (Persero).

Museum tersebut memamerkan banyak koleksi perangko yang berasal dari Indonesia maupun mancanegara. Kompleks bangunannya dihiasi dengan ukiran dan dilengkapi dengan patung yang bergaya Bali dan juga Jawa. Dikelilingi

dengan pasar tembok, yang dilengkapi dengan dua buah pintu gerbang dengan model dasar candi Bentar.

Lima Objek Menarik di Museum Perangko Indonesia :

1. Ruang Sejarah Perangko/ Ruang Penyajian Pertama
Bisa melihat koleksi perangko. Ruang penyajian pertama merupakan sumber informasi tentang sejarah perangko Indonesia dan juga sejarah perangko internasional. Ruangan ini menyajikan beberapa hal yang terkait dengan budaya menulis surat.

Kiri

Koleksi Perangko Cerita Rakyat.

Kanan

Diorama di Museum Perangko.

Sumber foto:

Pusdatin, 2022





Kiri

Koleksi Benda Pusaka Keris.

Kanan

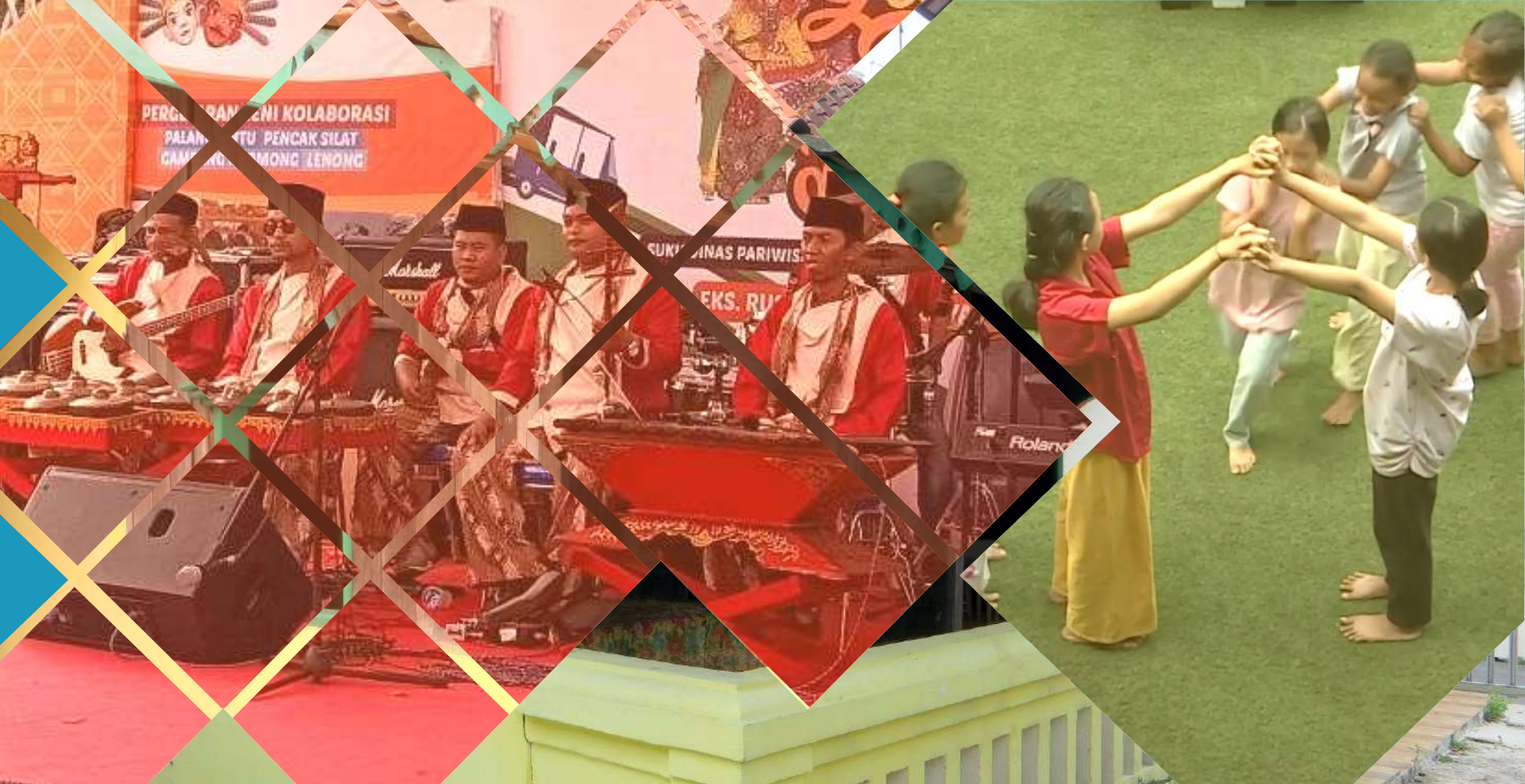
Tampak depan Museum Pusaka.

Sumber foto:

Pusdatin, 2021



2. Ruang Penyajian II
Proses pencetakan perangko. Pada ruang tersebut akan menampilkan tentang proses percetakan perangko di Indonesia yang sudah dimulai sejak tahun 1945. Dirancang menggunakan gambar dan warna yang masih sangat sederhana.
3. Ruang Penyajian III dan IV
Menyajikan perangko berdasarkan periode penerbitan. Penerbitan yang dimaksud adalah penerbitan sudah digunakan sejak tahun 1864 di Indonesia. Contohnya seperti perangko seri Konferensi Asia Afrika, kemudian Dekrit Presiden, lalu seri Satelit Palapa, dan lain-lain.
4. Ruang Penyajian V dan VI
Terdapat koleksi perangko tematik yang bertemakan sosial budaya, pariwisata, kemanusiaan, flora, fauna, kemanusiaan dan lingkungan hidup. Terdapat juga perangko tematik yang menggambarkan kegiatan pramuka di sebuah alam bebas.
5. Ruang Penyajian VII
Ruang penyajian terakhir menyajikan filateli. Pada ruangan ini bisa memberikan manfaat seperti membentuk sikap positif berupa kecermatan, ketelitian, ketekunan, disiplin dan kreativitas.



Warisan Budaya Takbenda

PERCELARAN SENI KOLABORASI
PALANG PINTU PENCAK SILAT
GAMBANG KROMONG LENONG

SUKU DIMAS PARIWIS

EKS. RUMAH

Bu
Beta

Gambang Kromong





Andi Suhandi

Maestro Gambang Kromong, 2023

Salah satu wujud akulturasi musik Betawi dan Cina ialah Gambang Kromong. Pelestarian seni pertunjukan Gambang Kromong dapat dijumpai salah satunya di sanggar Sinar Pusaka di Jl. Cibubur III, Jakarta Timur. Sanggar ini dipimpin oleh Bapak Andi Suhandi yang sekaligus merupakan maestro Gambang Kromong. Kondisi seni pertunjukan Gambang Kromong saat ini dapat dikatakan sedang berkembang.

Penamaan Gambang Kromong berasal dari penyebutan dua alat musik yaitu gambang dan kromong. Orkes tradisional ini merupakan perpaduan antara unsur seni budaya pribumi dan Cina. Unsur Cina

tampak pada instrumen seperti tehyan, kongahyan, dan sukong, sementara unsur pribumi terlihat dari instrumen seperti gendang, kempul, gong, gong enam, kecrek, dan ningnong.

Sekitar 1937 perangkat musik gambang kromong mengalami popularitas. Awalnya, ekspresi kesenian ini terkait dengan pesta-pesta orang Cina terutama dari golongan ekonomi atas. Pada saat itu, semua pemainnya terdiri dari orang-orang Cina, yaitu gambang kromong Ngo Hong Lao yang terkenal. Tangga nada gambang kromong berbahasa/bertuliskan aksara Cina yang dinamakan tangga nada Tshi Che. Sampai awal abad 19, lagu-lagu gambang kromong masih dinyanyikan dalam bahasa Cina. Dalam perjalanan waktu, interaksi kultural dengan pribumi pun terjalin.

Dasawarsa pertama abad 20, muncullah lagu gambang kromong yang dinyanyikan dalam bahasa Betawi. Lagu-lagu yang dibawakan dibagi menjadi tiga bagian, yaitu lagu pobin, lagu dalem, dan lagu sayur. Dalam setiap pergelarannya, gambang kromong selalu membawakan lagu dari khazanah Cina dan Betawi.

Lagu pobin adalah lagu-lagu instrumentalia yang menggunakan notasi lagu dalam huruf Tionghoa.

Contoh lagu-lagu phobin berjudul Ma Tsu Thay, Kong Jie Lok, Phe Pan Tauw, Ban kie Hwa, Phe Boo Than, dan Ban Liauw. Lagu dalem adalah lagu-lagu yang dinyanyikan dalam bentuk pantun dengan irama yang tenang dan jernih. Bahasa yang digunakan dalam melantunkan lagu Dalem adalah melayu Betawi. Beberapa diantaranya Mas Nona, Semar Gunem, Burung Nuri, Gunung Payung, dan Petjah Piring.

Lagu sayur, yaitu lagu-lagu yang diciptakan untuk ngibing yang antara lain berjudul, Cente Manis, Kramat Karem, Sirih Kuning, Glatik Nguknguk, Surilang, Lenggang Kangkung,

Kudehel, Stambul Jampang, Jali-Jali, dan Kembang Siantan.

Gambang Kromong sangat terbuka menerima pengembangan hingga muncullah nama gambang kromong kombinasi atau gambang kromong modern. Dikatakan kombinasi karena terdiri atas susunan alat musik asli ditambah dengan alat musik barat seperti gitar, bas, organ, saksofon, drum, dan instrumen lainnya. Gambang kromong kombinasi juga dapat membawakan lagu sesuai keinginan penonton, seperti jenis lagu dangdut, keroncong, pop, bahkan gambus.



Pertunjukan Gambang Kromong.

Sumber foto:

Dok. Andi Suhandi, 2019



Arsitektur Rumah Betawi



Suryadi H. Rachman

Narasumber Arsitektur Rumah Betawi, 2022

Kota Jakarta merupakan kota metropolitan yang terus berkembang. Terlihat fenomena pembangunan kawasan perumahan baru, prasarana dan sarana kota yang dianggap lebih modern diberbagai wilayah Jakarta termasuk wilayah yang terdapat rumah-rumah dengan arsitektur Betawi. Kondisi arsitektur rumah betawi saat ini pun dapat dikatakan terancam punah.

Arsitektur Rumah Betawi masih dapat dijumpai diantaranya di daerah Condet, Jakarta Timur. Suryadi, selaku narasumber Arsitektur rumah betawi di Condet ini menjelaskan bahwa ada pembagian ruangan yang khas dari rumah betawi, yaitu :

- bagian luar atau teras, biasanya ada kursi tamu yang digunakan untuk menerima tamu, dan juga ada bale-bale yang biasanya digunakan untuk istirahat siang.
- bagian dalam, digunakan untuk ruang keluarga, ruang makan, dan kamar tidur;
- bagian belakang, digunakan untuk dapur dan ada juga yang berfungsi sebagai ruang makan; selanjutnya,
- kamar mandi/WC pada rumah betawi umumnya berada di luar atau terpisah dari bangunan rumah utama.

Saat membangun Arsitektur Rumah Betawi ada kepercayaan mengenai pantangan dan aturan yang harus dipatuhi, tujuannya agar penghuni rumah mendapatkan keselamatan, dan hal-hal yang baik dalam hidupnya. Aturan tersebut mencakup persiapan dan penggunaan bahan bangunan, struktur dan bentuk bangunan, dan juga ragam hias yang menghiasi bangunan.

Pada tahap persiapan dan penggunaan bahan bangunan rumah betawi diawali dengan menyiapkan kayu yang telah diawetkan. Pengawetan dilakukan dengan perendaman kayu di air mengalir, dimaksudkan agar nutrisi kayu terbawa arus. Pemilihan bahan

bangunan seperti :

- kayu nangka tidak boleh dibuat trampa atau drampol, yaitu bagian bawah kusen pintu karena ada kepercayaan bahwa orang yang berani melangkahi kayu nangka bisa terkena penyakit kuning.
- kayu cempaka, karena baunya yang harum, justru dianjurkan sebagai bahan bangunan untuk kusen pintu bagian atas karena dipercaya akan membuat penghuni rumah selalu baik-baik, dan disenangi tetangga
- kayu asem tidak boleh dipakai untuk bahan bangunan rumah, karena akan mengganggu hubungan dengan tetangga.

Setelah itu, dilakukan pertemuan keluarga untuk bermusyawarah tentang rumah jenis apa yang akan dibangun. Sanak keluarga dapat membantu dengan cara memberikan uang, menyiapkan peralatan membangun rumah, menyediakan bahan bangunan (genteng, papan kayu, maupun kayu untuk dijadikan tiang dan dilanjutkan berdoa bersama supaya selama proses pembangunan mendapat keberkahan dan kemudahan dari Allah Ta'ala.



Rumah Betawi mengenal 3 (tiga) bentuk utama yang dapat diketahui berdasarkan bentuk dan struktur atapnya, yaitu: Rumah Bapang atau Kebaya, Rumah Gudang, dan Rumah Joglo.

Rumah Kebaya/ Rumah Bapang

Rumah Kebaya atau disebut juga Rumah Bapang memiliki ruangan seperti rumah tinggal pada umumnya yang terdiri dari ruang tamu, ruang keluarga, ruang tidur, kamar mandi, dapur, dan teras. Atap rumah kebaya berbentuk pelana yang dilipat yang jika dilihat dari samping terlihat seperti lipatan kebaya. Pondasi Rumah Kebaya terbuat dari susunan batu alam untuk menyangga tiang-tiang rumah agar bangunan

Bagian luar (teras) rumah betawi, memiliki ciri khas terdapat kursi dan bale-bale

Sumber foto:
Pusdatin, 2022



menjadi tegak dan kokoh. Genteng yang terbuat dari tanah merupakan bahan yang umum digunakan sebagai atap rumah.

Rumah Gudang

Rumah Gudang memiliki ruang tengah berbentuk segi empat yang memanjang dari depan ke belakang. Atapnya berbentuk pelana, tetapi terdapat pula rumah gudang yang beratap perisai. Struktur atap rumah gudang tersusun dari rangka kuda-kuda. Selain itu, pada bagian depan rumah Gudang terdapat atap miring yang disebut juga topi atau markis, yang berfungsi menahan cahaya matahari atau tempias hujan pada ruang depan.

Rumah Joglo

Rumah Joglo merupakan arsitektur hasil percampuran kebudayaan Jawa dan Betawi. Namun terdapat perbedaan antara rumah Joglo Jawa Tengah dengan rumah Joglo Betawi.

Terdapat beberapa ornamen atau ragam hias yang menghiasi rumah betawi. Ornamen gigi balang adalah ornamen yang paling populer. Dalam Pergub No.17/2017 tentang Ikon Budaya Betawi, makna dari ornamen gigi balang adalah sebagai lambang gagah, kokoh dan berwibawa. Ornamen gigi balang biasanya terdapat pada lisplang rumah-rumah penduduk Betawi. Lisplang adalah bagian dari bangunan yang berfungsi menutupi bagian atas bangunan sehingga tampak rapi.

Ada beberapa variasi ornamen gigi balang yaitu tumpal wajik, wajik susun dua, potongan waru, dan kuntum melati. Variasi ornamen tersebut serupa dan memiliki segitiga berjajar menyerupai gigi belalang yang mempunyai makna bahwa hidup harus selalu jujur, rajin, ulet dan sabar. Makna tersebut digunakan karena belalang hanya bisa mematahkan kayu menggunakan gigi jika dikerjakan secara terus menerus dalam waktu yang lama. Secara keseluruhan, ornamen gigi balang memiliki makna pertahanan yang kuat dan keberanian. Makna tersebut adalah prinsip utama yang dipegang teguh oleh masyarakat Betawi.

A glass bowl filled with white shredded coconut and green pandan leaves, resting on a patterned tablecloth. The tablecloth features a repeating geometric pattern in blue, yellow, and white, with red accents. The bowl is positioned in the center of the frame, and the contents are piled high, with some green leaves visible through the white shreds.

Kue Sengkulun

Proses pembuatan kue sengkulun oleh Ibu Aat Asmiyah (pelaku budaya pembuat kue sengkulun di daerah Condet).

Sumber foto:
Pusdatin, 2022



Perpaduan antara cita rasa manis dan gurih dengan tampilan hijau yang menggoda itulah gambaran kue sengkulun khas betawi. Warisan Budaya Takbenda Kue Sengkulun ini berstatus masih bertahan. Kue Sengkulun masih dapat dijumpai salah satunya di daerah Condet, Balekambang, Jakarta Timur. Ibu Aat Asmiyah adalah salah satu warga Betawi Condet yang sampai saat ini masih menekuni membuat kue sengkulun ini.

Menurut sejarahnya, Kue sengkulun sudah ada pada tahun 1513–1514 dan merupakan persembahan kepada Raja Pakuan. Tahun 1521 ketika Portugis masuk ke dalam wilayah Malaka, masih ada rakyat di wilayah Batavia yang memihak kepada Raja Tanjung Jaya di kerajaan Sunda Padjajaran. Kue sengkulun hadir menjadi makanan yang dipersembahkan oleh rakyat kepada keraton (kulun). Sengkulun menjadi kue yang diartikan secara filosofis sebagai kesetiaan dan persembahan rakyat kepada Raja Pakuan. Konon, nama “sengkulun” secara filosofis diambil dari Sang Kulun (Keraton).

Bahan membuat kue sengkulun antara lain; tepung ketan, sagu, kelapa setengah tua, garam,

cara membuatnya adalah :



Tepung ketan dan sagu dicampurkan, sementara gula dimasak bersama daun pandan. Setelah gula dingin dicampurkan dengan campuran tepung tersebut, lalu diaduk-aduk sampai adonan menjadi satu. Adonan tadi dimasukkan ke dalam loyang persegi empat, yang telah dipoles dengan minyak sayur. Selanjutnya dikukus sampai masak, diangkat dan didinginkan. Setelah dingin baru dipotong-potong menurut selera.

Untuk penyajiannya, setelah adonan dalam loyang mengeras, kemudian dipotong persegi seperti kue pada umumnya. Selanjutnya, potongan kue ditaburi parutan kelapa dan sedikit garam, serta dipercantik dengan hiasan daun pandan. Kue sengkulun sangat cocok disajikan pada petang hari dengan segelas teh atau kopi.

Kue sengkulun menjadi simbol untuk saling merekatkan hubungan satu sama lain. Oleh karenanya, kue ini sering ditemukan di seserahan pernikahan, dengan makna diharapkan adanya upaya saling merekatkan antara suami dan istri. Kue ini juga menjadi tradisi untuk Idul Fitri dan Idul Adha, di mana keberadaan kue sengkulun bermakna merekatkan hubungan satu dengan lainnya di dalam keluarga pada waktu Idul Fitri dan Idul Adha, yaitu ketika para sanak saudara berkumpul.



Warna hijau kue sengkulun terbuat dari pewarna alami daun pandan.

Sumber foto:
Pusdatin, 2022



Wak Wak Gung



Tuti Tarwiyah Adi

Maestro Wak-Wak Gung, Pusdatin2022

“Wak wak gung nasinye nasi jagung...” hanya itu sepenggal lagu dari permainan wak wak gung yang mungkin masih bisa diingat oleh umumnya orang. Di tengah gempuran jenis permainan modern dan permainan online, permainan tradisional wak wak gung sudah jarang dimainkan oleh anak-anak Jakarta saat ini. Permainan wak wak gung sendiri telah ditetapkan sebagai salah satu warisan budaya takbenda dengan kondisi sudah berkurang. Padahal, menurut Ibu Tuti Tarwiyah Adi (maestro permainan wak-wak gung) mengatakan bahwa permainan ini mengandung banyak nilai dan dapat mengasah berbagai macam jenis kecerdasan anak.

Wak wak gung telah dikenal oleh masyarakat Betawi sejak zaman penjajahan Belanda. Di dalam permainan yang juga biasa disebut dengan “Ular naga” ini, terdapat dua orang penjaga berhadapan dan saling berpegangan tangan yang kemudian diangkat ke atas membentuk kerucut, sehingga jika diturunkan akan menangkap pemain yang melewati bagian bawahnya. setelah terperangkap, pemain yang terperangkap tersebut akan memilih salah satu induk ayam (penjaga) lalu berdiri di belakang salah satu penjaga yang dipilih hingga dua grup terbentuk. Selanjutnya, Seperti tarik tambang, kedua grup yang telah berbaris di kedua sisi, kemudian saling tarik menarik hingga salah satunya melewati garis batas yang telah ditentukan. Grup yang dapat menarik grup lawan untuk melewati garis batas dinyatakan sebagai pemenangnya.

Wak wak gung pada umumnya dilakukan oleh anak-anak yang berusia 6–12 tahun, baik laki-laki maupun perempuan. Jumlah pemainnya mulai dari 8 hingga 20 orang. Luas arena permainan yang diperlukan bergantung dari banyak sedikitnya pemain. Wak wak gung tidak mempergunakan alat apapun, kecuali sebuah lagu sebagai pengiring permainan. Syair untuk lagu tersebut adalah sebagai berikut :



Proses permainan wak wak gung dengan dua anak sebagai induk ayam (penjaga).

Sumber foto:
Pusdatin, 2021

Wak wak gung nasinye nasi jagung
Lalapnye daon utan
Sarang gaok di pohon jagung
Gang...ging...gung
Tam-tam buku
Seleret daon delime
Pato klembing pate paku
Tarik belimbing
Tangkep satu
Pit ala'ipit
Kuda lari kejepit-sipit

Permainan ini memiliki nilai sosialisasi tinggi dan gerak motorik yang sangat baik. Nilai yang terkandung dalam permainan wak wak gung adalah :

- nilai kerja sama dan sekaligus kerja keras tercermin dari para pemain yang tergabung dalam satu grup, mereka bahu-membahu menarik grup lain melewati batas yang telah ditentukan.
- nilai demokrasi tercermin dari kebebasan para pemain untuk sesuka hati memilih menjadi anggota grup induk ayam atau ulung, sekaligus berlatih menjadi pemimpin yang adil dan sportif.
- nilai sportivitas tercermin dari sikap anggota grup yang mengakui kealahannya, karena ada kesadaran bahwa dalam suatu permainan pasti akan ada pihak yang kalah dan yang menang; serta yang utama adalah kegembiraan dalam bermain.



Sayur Sambel Godoq Betawi



Ibu Suryana (salah satu pelaku budaya pembuat sayur sambal godog betawi di Condet) sedang menyajikan sayur sambal godog betawi yang dilengkapi dengan ketupat dan emping.

Sumber foto:
Pusdatin, 2022

Bagi masyarakat Betawi, lebaran rasanya kurang lengkap tanpa sayur sambal godog dengan cita rasa gurih pedas yang melengkapi sajian ketupat lebaran. Sayur berkuah santan khas Betawi ini punya racikan yang unik dengan bahan utamanya berasal dari buah pepaya muda yang diparut. Tidak hanya saat lebaran, Sayur Sambel Godog merupakan salah satu hidangan istimewa yang harus ada pada momen seperti pernikahan, Nuju Bulan, dan Nisfu Sya'ban. Penyajian sayur ini menjadi penanda bahwa waktu istimewa telah tiba.

Berdasarkan sejarahnya, belum diketahui secara pasti kapan tepatnya jenis kuliner ini sudah dikenal masyarakat Betawi. Akan tetapi, ada

beberapa sumber lisan menyebut bahwa kuliner ini mendapat pengaruh dari budaya masyarakat Tionghoa yang sudah lama bermukim di Batavia. Jika dilihat dari tampilannya, sayur ini memiliki tampilan yang hampir mirip dengan Lontong Cap Go Meh yang dibuat oleh masyarakat Tionghoa yang telah lama menjadi bagian dari masyarakat Batavia.

Ibu Suryana, salah satu pelaku budaya pembuat sayur sambal godog betawi di kawasan Condet, Bale Kambang, Jakarta Timur dengan senang hati berbagi resep sayur sambal godok betawi yang sering beliau buat. Berikut resep sayur Sambal Godok Betawi.



Bahan-bahan Untuk
Membuat Sayur
Sambal Godog Betawi

Sumber foto:
Pusdatin, 2022

Bahan dasar :

- pepaya muda
- kentang
- petai
- santan

Bumbu :

- bawang merah
- terasi
- gula merah
- daun bawang
- minyak untuk menumis
- cabai merah
- ebi
- garam
- daun salam

Cara memasak Sayur Sambal Godog Betawi,
yaitu :

- Cuci pepaya muda, parut dengan parutan khusus
- Panaskan minyak goreng, tumis bumbu hingga matang
- Tambahkan santan kental sedikit, lalu aduk

- Tambahkan garam, gula merah, aduk-aduk
- Tambahkan sisa santan kental lagi, masak sebentar agar gula merah melarut
- masukkan daun salam
- Setelah mendidih masukkan santan encer, lalu masak hingga mendidih sambil diaduk
- Masukkan kentang, pepaya muda yang sudah dikukus, petai, aduk rata dan tunggu sampai mendidih
- Masukkan daun bawang, lalu aduk-aduk

Cara penyajiannya :

Persiapkan ketupat yang telah dipotong-potong lalu siram dengan sayur Sambal Godog Betawi lalu tambahkan emping condet sebagai pelengkap.



Golok Betawi



Sutera Sukendar

Maestro Golok Betawi, Pusdatin 2022

Golok merupakan salah satu senjata tradisional yang dimiliki oleh Masyarakat Betawi. Dalam beberapa cerita rakyat Betawi (Si Pitung, Jampang Jago Betawi, Si Angkri, Mirah Singa Betina dari Marunda, Murtado Macan Kemayoran, dan sebagainya) diceritakan bahwa para jawara ataupun tokoh utama memiliki golok sebagai genggamannya. Dengan genggamannya itu, jawara mempunyai kepercayaan diri yang tinggi.

Dahulu, para jawara selalu mengasah golok 3 hari sekali dan mengoleskan minyak wangi yang disebut misik yang membuat golok tetap tajam. Meskipun banyak masyarakat Betawi yang memiliki golok, tetapi golok

hanya digunakan untuk menjaga diri dan keselamatan bukan untuk merusak atau menantang orang lain berkelahi dengan sengaja. Seiring dengan perkembangan zaman, terdapat pergeseran fungsi dari kepemilikan golok. Di masa lalu, golok identik dengan para jawara dan menjadi simbol kegagahan, namun saat ini tidak banyak lagi laki-laki yang menyelipkan golok di pinggang dan membawa kemana-mana sehingga golok mengalami pengalihan fungsi dan digunakan untuk berbagai keperluan salah satunya keperluan rumah tangga.

Salah satu maestro golok betawi yang masih eksis sebagai pengrajin golok sampai saat ini adalah Bapak Sutra Sukendar atau yang biasa disapa Pak Aken yang dapat dijumpai di TMII Jakarta Timur. Menurut Pak Aken, ketika memegang golok ada ekspresi gerakan-gerakan tertentu yang memiliki makna tersendiri dan ada juga adab-adab dalam memberikan golok ke orang yang lebih tua maupun yang lebih muda.

Masyarakat Betawi membagi jenis golok ke dalam dua kategori. Pertama, kategori golok untuk keperluan kerja atau disebut gablongan bendo atau golok dapur. Golok jenis ini hanya untuk keperluan rumah tangga. Biasanya golok jenis ini disimpan di dapur dan berada di tempat

simpanan atau sorenan yang terbagi menjadi dua jenis, yaitu golok untuk memotong hewan ternak dan untuk keperluan bela diri atau dikenal dengan 'sorenan pinggang.' Untuk golok bela diri, biasanya disimpan di tempat khusus yang hanya diketahui oleh si empunya golok. Fungsi lainnya adalah sebagai aksesoris dan perlindungan dan biasanya diselipkan di pinggang (sorenan pinggang).

Adab Memberikan Golok Dalam Keadaan Tertutup



Kiri

Memberikan kepada yang lebih tua.

Kanan

Memberikan kepada yang lebih muda.

Sumber foto:

Pusdatin, 2022

Makna Ekspresi dan Gerakan Menggunakan Golok

**Kiri**

Sikap siap siaga.

Kanan

Sikap memberikan komando/instruksi untuk menyerang

Sumber foto:

Pusdatin, 2022





Kiri
Instruksi untuk berhenti

Kanan
Sikap memberikan komando/instruksi untuk menyerang

Sumber foto:
Pusdatin, 2022

Adab Memberikan Golok Dalam Keadaan Terbuka

Kiri

Memberikan kepada yang lebih tua, bagian tajamnya diputar ke kiri.

Kanan

Memberikan kepada yang lebih muda, bagian tajamnya diputar ke kanan.

Sumber foto:

Pusdatin, 2022





Masyarakat Betawi membagi jenis golok ke dalam dua kategori. Pertama, kategori golok untuk keperluan kerja atau disebut gablongan bendo atau golok dapur. Golok jenis ini hanya untuk keperluan rumah tangga. Biasanya golok jenis ini disimpan di dapur dan berada di tempat yang sulit dijangkau oleh anak-anak kecil. Kedua, golok simpenan/sorenan yang terbagi menjadi dua jenis, yaitu golok untuk memotong hewan ternak dan untuk keperluan bela diri atau dikenal dengan "sorenan pinggang". Untuk golok bela diri, biasanya disimpan di tempat khusus yang hanya diketahui oleh si empunya golok. Fungsi lainnya adalah sebagai aksesoris dan perlindungan dan biasanya diselipkan di pinggang (sorenan pinggang).



Golok Betok sebagai golok simpenan untuk keperluan membela diri. Golok ini kerap dibawa oleh pendekar Betawi dan berfungsi sebagai senjata pusaka. Bilahnya terbuat dari campuran tembaga dan ukurannya bisa mencapai 30 centimeter sementara lebarnya bisa mencapai 7 centimeter. Golok ini biasanya menggunakan wafak (ukir) pada bilahnya serta terdapat ukiran hewan pada gagangnya.

Golok sorenan atau simpenan untuk keperluan membela diri. Bahan utama pembuatan golok ini adalah tembaga. Sementara bahan gagang golok ini terbuat dari kayu rengas, dan tidak memiliki ukiran.

Kiri

Berbagai macam bentuk golok Betawi.

Kanan

Golok Betok

Sumber foto:

Pusdatin, 2021.

Bidang Pelindungan Disbud DKI Jakarta, 2021



Bahasa



Bahasa Daerah di Kota Adm. Jakarta Timur

Berdasarkan data dari Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, bahasa daerah di Kota Administrasi Jakarta Timur mencakup dua bahasa yaitu Bahasa Melayu dan Bahasa Sunda.

Bahasa Melayu

Bahasa Melayu dituturkan oleh masyarakat Betawi DKI Jakarta. Bahasa itu oleh masyarakat Betawi disebut bahasa Betawi atau Melayu Betawi. Bahasa itu terdiri atas dua dialek, yaitu (1) dialek Betawi Pusat dan (2) dialek

Betawi Pinggiran (Ora) yang berbatasan dengan penutur bahasa Sunda. Dialek Betawi Pusat dituturkan oleh masyarakat yang tinggal di daerah DKI Jakarta bagian tengah. Dialek Betawi Pinggiran (Ora) dituturkan di masyarakat yang tinggal di daerah DKI Jakarta bagian pinggiran terutama di bagian selatan. Bahasa Melayu Betawi merupakan dialek dari bahasa Melayu di Riau dengan persentase perbedaan sebesar 75,75%. Jika dibandingkan dengan bahasa-bahasa lainnya yang ada di Pulau Jawa, persentase perbedaannya di atas 81%, misalnya dengan bahasa Jawa dan Sunda.

Bahasa Sunda

Bahasa Sunda dituturkan oleh sebagian besar masyarakat Sunda di kawasan Pulau Jawa bagian

Kiri

Kumpulan buku salah satu komunitas bahasa dan sastra di Indonesia.

Sumber foto:

Pusdatin, 2022



barat. Di Provinsi DKI Jakarta, bahasa Sunda dituturkan di Pulau Lancang Besar, Kelurahan Pulau Pari, Kecamatan Kepulauan Seribu Utara, Administrasi Kepulauan Seribu dan di Jatinegara Kaum, Kecamatan Pulogadung, Kota Jakarta Timur. Selain di daerah asalnya di Jawa Barat, bahasa Sunda dituturkan juga di beberapa wilayah Indonesia lainnya, misalnya di Banten, Jawa Tengah, Lampung, Bengkulu, dan Sulawesi Utara. Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, bahasa Sunda di Provinsi DKI Jakarta dengan bahasa Sunda di Jawa Barat memiliki persentase perbedaan 51,25% sehingga dikatakan beda dialek.

SUMBER REFERENSI

- Dinas Kebudayaan DKI Jakarta. 2021. *Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah Provinsi DKI Jakarta*. Jakarta: Gubernur Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta.
- Direktur Jenderal Kebudayaan. 2015. *Penetapan Warisan Budaya Takbenda Indonesia Tahun 2015*. Jakarta: Direktorat Warisan dan Diplomasi Budaya, Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Direktur Jenderal Kebudayaan. 2019. *Penetapan Warisan Budaya Takbenda Indonesia Tahun 2019*. Jakarta: Direktorat Warisan dan Diplomasi Budaya, Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia. 2009. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 Tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, Serta Lagu Kebangsaan*. Jakarta: Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia.
- Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia. 2010. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya*. Jakarta: Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia.
- Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia. 2009. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Tentang Museum*. Jakarta: Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia.
- Kepala Pusat Data dan Teknologi Informasi, Kepala Dinas Kebudayaan Provinsi DKI Jakarta. 2021. *Himpunan Kajian Cagar Budaya Provinsi DKI Jakarta*. Jakarta: Pusat Data dan Teknologi Informasi Sekretariat Jenderal Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

SUMBER REFERENSI

- Pusat Konservasi Cagar Budaya. 2019. *Laporan Pemutakhiran Data Cagar Budaya 2019*. Jakarta: Pemerintah Provinsi DKI Jakarta Dinas Pariwisata dan Kebudayaan

Website

- Warisan Budaya Takbenda, Direktorat Warisan dan Diplomasi Budaya, <https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id/?penetapan>. Diakses 6 Juni 2023
- Website www.museumjakarta.com. Diakses 2 Maret 2023
- Website resmi Pemerintah Adm Kota Jakarta Timur, <https://timur.jakarta.go.id/geografi>. Diakses 6 Maret 2023.
- Website resmi Sistem Registrasi Nasional Museum, Direktorat Pelindungan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, <https://museum.kemdikbud.go.id/>. Diakses 5 Mei 2023
- Website resmi Taman Mini Indonesia Indah, https://tamanmini.com/pesona_indonesia/tmii/jelajah/museum.php. Diakses 6 Maret 2023
- Website resmi Bahasa dan Peta Bahasa di Indonesia, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, <https://petabahasa.kemdikbud.go.id/index.php>. Diakses 20 Juni 2023

SUMBER REFERENSI

Instansi

- Bidang Pelindungan Dinas Kebudayaan Provinsi DKI Jakarta



Pusat Data dan Teknologi Informasi

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan,
Riset, dan Teknologi

Jl. R.E. Martadinata, KM. 15,5 Ciputat

Kota Tangerang Selatan, Banten 15411

Telepon: +6221 741 8808;

Faksimili: +6221 741 8808

Laman: <http://pusdatin.kemdikbud.go.id>

Surel: pusdatin@kemdikbud.go.id

ISBN 978-623-194-706-2 (PDF)

